

**PENERAPAN KEARIFAN LOKAL SIRI' NA PACCE DALAM  
PILKADA KABUPATEN TAKALAR 2017**



**SYAMSUAR**

**Nomor Stambuk : 105640181113**

**PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

**2018**

**PENERAPAN KEARIFAN LOKAL SIRI' NA PACCE DALAM  
PILKADA KABUPATEN TAKALAR 2017**

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana Ilmu Pemerintahan

Disusun dan diajukan Oleh:

**SYAMSUAR**

**Nomor Stambuk : 105640181113**

**PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

**2018**

## PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Penerapan Kearifan Lokal Siri' Na Pacce Dalam Pilkada  
Kabupaten Takalar 2017

Nama Mahasiswa : Syamsuar

Nomor stambuk : 105640181113

Program Studi : Ilmu Pemerintahan

Menyetujui :

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr. Jaelan Usman, M.Si**

**Drs. H. Ansyari Mone, M.Pd**

Mengetahui.

Dekan

ketua jurusan



**Dr. Hj. Ihyani Malik, S.Sos, M.Si**

Ilmu Pemerintahan

**Dr. Nuryanti Mustari, S.Ip, M.Si**

## PENERIMAAN TIM

Telah diterima oleh TIM Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar, berdasarkan Surat Keputusan/Undangan menguji ujian skripsi oleh Dekan Fisipol Universitas Muhammadiyah Makassar, Nomor : 1219/FSP/A.1-VIII/VIII/39/2018 sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1) dalam Program Studi Ilmu Pemerintahan di Universitas Muhammadiyah Makassar pada Hari Sabtu, tanggal 11 Agustus 2018.

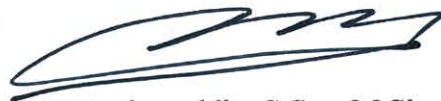
## TIM PENILAI

Ketua



Dr. Hj. Ihyani Malik, S.Sos, M.Si

Sekretaris



Dr. Burhanuddin, S.Sos, M.Si

Penguji

1. Dr. H. Muhlis Madani, M.Si (Ketua)



2. Drs. H. Ansyari Mone, M.Pd



3. Dr. Nuryanti Mustari, S.IP, M.Si



4. Handam, S.IP, M.Si



## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : Syamsuar

Nomor Stambuk : 10564 0181113

Program Studi : Ilmu Pemerintahan

Menyatakan bahwa benar karya ilmiah ini adalah karya saya sendiri tanpa bantuan dari pihak lain atau telah ditulis / dipublikasikan orang lain atau melakukan plagiat. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai aturan yang berlaku, sekalipun itu pencabutan gelar akademik.

Makassar, 23 Mei 2017

Yang Menyatakan,



**Syamsuar**

## ABSTRAK

### **SYAMSUAR, 2018, Penerepan kearifan lokal Siri' Na Pacce Dalam Pilkada Kabupaten Takalar**

Penelitian ini bertujuan menciptakan Pemilu dan Pilkada Kabupaten Takalar merupakan Pilkada yang diselenggarakan oleh KPU Kabupaten Takalar sebagai penyelenggara Pemilu yang bersifat nasional, tetap, dan mandiri, non partisan, tidak memihak, transparan, dan profesional berdasarkan azas-azas pemilu demokratik dengan melibatkan partisipasi rakyat seluas-luasnya sehingga hasilnya dapat dipercaya oleh masyarakat. Jenis penelitian adalah kualitatif dengan tipe penelitian fenomenologis dengan informan 6 orang, sumber data dalam penelitian ini adalah data primer, dan data sekunder, teknik pengumpulan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan FGD (Focus Group Discussion) yang dilakukan secara langsung oleh peneliti, teknik analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data, sajian data, dan verifikasi dan pengabsahan data dalam penelitian ini adalah triangulasi metode dan triangulasi waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penerapan Kearifan Lokal Siri' Na Pacce Dalam Pilkada Kabupaten Takalar 2017, Sosialisasi politik di pilkada kabupaten takalar sangat sengit, KPUD, dan para calon, serta masyarakat sangat berperan aktif dalam melakukan sosialisasi, lewat media sosial, media cetak, dan media elektronik, serta pemasangan umbul-umbul, mereka melakukan sosialisasi pilkada dengan baik, sehingga pilkada bisa berjalan dengan tertib dan aman, Partisipasi politik masyarakat dalam proses pilkada kabupaten takalar sangat antusias dalam menjaga penerapan kearifan lokal siri'na pacce dalam pilkada kabupaten takalar, KPU kabupaten Takalar dalam meningkatkan partisipasi politik masyarakat sudah cukup memadai sedangkan Nilai-nilai Kearifan Lokal Dalam Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Takalar 2017, Kejujuran pesta demokrasi di Kabupaten Takalar pada pemilihan Bupati dan wakil bupati 2017 Kabupaten Takalar terjadi pertarungan yang sengit antar kedua calon, antusias masyarakat sangat luar biasa dalam pesta demokrasi 2017 kabupaten takalar, banyak nilai-nilai kearifan lokal siri'na pacce yang mereka tanamkan dalam pilkada ,Kepatutan, KPUD sendiri telah menerapkan perilaku siri'na pacce pada pemilihan bupati dan wakil bupati Kabupaten Takalar karna ini merupakan sikap yang bersumber dari budaya Provinsi Sulawesi Selatan, Keteguhan Pemerintah Kabupaten Takalar telah menerapkan nilai-nilai kearifan local pada pilkada serta KPUD mengoptimalkan peran dan fungsi pada pilkada Kabupaten Takalar hal ini terkaid dengan nilai-nilai kearifan local

***Kata Kunci*** : *Kearifan Lokal, Siri' Na Pacce, Pilkada.*

## **Siri 'Na Pacce Local Wisdom In Takalar District Election 2017**

**Syamsuar**

**105640181113**

**University Of Muhammadiyah Makassar**

**Syamsuarchua59@yahoo.com**

### **Abstract**

This research aims to create Election and Election of Takalar Regency is Pemilukada which is held by Election Commission of Takalar Regency as national election organizer. permanent. and independent, non-partisan, impartial, transparent and professional based on democratic electoral principles by involving the widest possible participation of the people so that the results can be trusted by the community. The research type is qualitative with phenomenological research type with informant 6 people, data source in this research is primary data, and secondary data, collecting technique in this research is observation, interview, documentation, and FGD (Focus Group Discussion) done directly by researchers, data analysis techniques in this study is data reduction, data presentation, and verification and validation of data in this study is triangulation method and triangulation time. The result of the research shows that the implementation of local wisdom of Siri 'Na Pecce in Takalar District Election 2017, political socialization in takalar regency election is very fierce, KPUD, and the candidate, and society very active in socialization, through social media, print media and media electronics, and installation of banners, they have good dissemination of elections, so that elections can run in an orderly and safe manner, political participation of the community in the election process of takalar district is very enthusiastic in maintaining the application of local wisdom of siri'na pacce in takalar regency election, Regency KPU Takalar in increasing the political participation of the community is quite adequate while the Local Wisdom Values In the Election of Head of Takalar District 2017, Honesty of democracy party in Takalar District on the election of Regent and vice regent 2017 Takalar District occurred a fierce battle between the two candidates, angat extraordinary in the democracy party 2017 takalar district, many values of local wisdom siri'na pacce that they cultivated in elections, Kepatutan, KPUD itself has applied siri'na pacce behavior on the election of regent and vice regent of Takalar District because this is the attitude that sourced from the culture of South Sulawesi Province, firmness Takalar Government has applied local wisdom values on regional election and KPUD optimize the role and function in Election of District of Takalar this dikaid with local wisdom values

*Keywords: Local Wisdom, Siri 'Na Pacce, Pilkada.*

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penerapan kearifan lokal siri’ na pacce dalam pilkada kabupaten takalar 2017”. Ayahanda Rahman dg.sila dan Ibunda Sarbina dg. bau sebagai orang tua dan segenap keluarga yang senantiasa memberikan semangat dan bantuan, baik moril maupun materil dan Bapak Dr. Jaelan Usman. M.Si selaku pembimbing I dan Bapak Drs. H. Ansyari Mone, M.Pd selaku pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Ilmu Pemerintahan pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Ibunda Dr.Hj, Ihyani Malik, S.Sos., M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Bapak A. Luhur Prianto, S. IP, M.Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Terimah kasih kepada Pemerintah kabupaten takalar dan Tokoh Masyarakat yang menjadi informan dalam penulisan karya ilmiah (Skripsi).
4. Kakanda Yhuli Astuti serta seluruh teman-teman Lembaga (LB AMP SUL-SEL, HIPERMATA, HPMG dan SEKTOR EMMYSELAN yang senang tiasa menjadi teman, diskusi.



5. Seluruh teman-teman Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik khususnya Angkatan 013 Ilmu Pemerintahan yang senang tiasa menjadi teman diskusi dan teman dalam segala hal mengenai urusan kampus dan perkuliahan.

Demi kesempurnaan skripsi ini, saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Semoga karya skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan.

*Wassalamu Alaikum Wr. Wb*

Makassar, 05-Maret-2018

**SYAMSUAR**

## DAFTAR ISI

<b>Halaman Judul</b>	
<b>Halaman Persetujuan .....</b>	<b>i</b>
<b>Halaman Pernyataan Keaslian Karya Ilmiah .....</b>	<b>ii</b>
<b>Absrat .....</b>	<b>iii</b>
<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>iv</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>vi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Konsep Penerapan.....	7
B. Konsep Pilkada .....	8
C. Konsep Kearifan Lokal .....	15
D. Konsep Nilai-Nilai siri'na Pacce.....	20
E. Kerangka Pikir. ....	24
F. Fokus Penelitian.....	25
G. Dekriptif Fokus Penelitian. ....	25
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Waktu dan Lokasi Penelitian .....	27
B. Jenis dan Tipe Penelitian.....	27
C. Sumber Data.....	28
D. Informan Penelitian.....	29
E. Teknik Pengumpulan Data.....	30
F. Teknik Analisa Data.....	31
G. Pengesahan Data .....	32

**BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	33
B. Penerapan Kearifan Lokal Siri' Na Pacce Dalam Pilkada Kabupaten Takalar 2017 .....	42
C. Nilai-nilai Kearifan Lokal Dalam Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Takalar 2017 .....	53

**BAB V PENUTU**

A. Kesimpulan .....	69
B. Saran.....	70

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>71</b>
-----------------------------	-----------

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Negara demokrasi telah menjadi arus utama bagi negara-negara modern. Demokrasi berdiri berdasarkan prinsip persamaan, yaitu bahwa setiap warga negara memiliki kesamaan hak dan kedudukan didalam pemerintahan, dalam hal ini rakyat diberi kekuasaan untuk turut serta menentukan pemerintahan yakni kewenangan yang dimiliki oleh penguasa berasal dari legitimasi rakyat. Salah satu sarana untuk menyalurkan demokrasi adalah melalui pemilihan umum. Secara umum pemilu merupakan media dan alat perwujudan kedaulatan rakyat baik secara langsung (*direct democracy*) atau tidak langsung (*indirect democracy*) untuk berpartisipasi dalam penyelenggaraan pemerintahan baik ditingkat pusat maupun daerah, Demokrasi di desa diwujudkan dengan dilakukannya pemilihan kepala desa secara langsung oleh masyarakat.

Setelah reformasi bergulir bermunculan perundang-undangan memperkuat memberikan payung hukum bagi pengawasan dari masyarakat; dalam UU No. 25 Tahun 2009 tentang Pelayanan Publik; No. 13 Tahun 2009 tentang Pedoman Peningkatan Kualitas Pelayanan Publik dengan Partisipasi Masyarakat; UU No. 28 Tahun 1999 Tentang Penyelenggara Negara yang Bersih dan Bebas dari KKN; Pasal 9 UU No. 28 tahun 1999 dan pasal 34 UU No. 26 tahun 2000 mengatur jaminan perlindungan hukum pada masyarakat sebagai saksi. Sebagai akomodasi hak asasi masyarakat dalam partisipasi masyarakat dalam pembangunan dan

penyelenggaraan negara yakni hak untuk mengawasi, hak atas informasi, hak untuk berpendapat dan melakukan pengaduan serta hak perlindungan saksi.

Menurut Gouldner (Dayakisni & Hudaniah, 2012) mengemukakan bahwa ada norma timbal balik antara orang yang akan memberikan bantuan dan yang akan di tolong. Selain itu, dalam masyarakat juga berlaku norma bahwa kita harus menolong orang yang membutuhkan . Dalam Hamid, *et al* (2007) *siri'na pacce* memiliki pola budaya salah satunya yaitu budaya rasa malu (*shame culture*). Yang dimana *siri'* membentuk suasana hati seseorang, terlebih apabila seseorang melanggar norma dan nilai sosial. Suasana hati yang terbentuk karena adanya *siri'na pacce* tidak memperdulikan jiwa dan harta yang dimiliki orang lain, sehingga berakibat pada sebuah pengorbanan.

Sebuah pengorbanan tersebut tidak akan memunculkan sebuah perasaan bersalah (*guilt culture*) tapi akan dirasakan sebagai kebanggaan karena menyangkut harga diri. Kalau hal ini direfleksikan dalam perilaku, apapun profesi yang dimiliki seseorang maka akan dijalankan sebaik-baiknya dan akan menjalankan kewajiban daripada terlalu banyak menuntut hak-hak. Karena budaya *siri' na pacce* lebih menuntut agar orang-orang menjalankan kewajibannya dengan sebaik-baiknya karena memiliki tanggung jawab sosial. Selain itu, dengan menjunjung tinggi harga diri dalam bekerja maka akan membuat individu lebih giat, amanah, serta mengaplikasikan nilai-nilai kejujuran. Ada beberapa etnis di Sulawesi Selatan yang masih memegang teguh budaya *siri'na pacce*.

Kearifan saat ini dari beberapa etnis, budaya *siri'na pacce* mulai luntur. Hal tersebut ditandai dengan maraknya tawuran, ataupun pencurian dan

perampokan yang dilakukan sekelompok orang, serta tindakan-tindakan lain yang meresahkan masyarakat. Tindakan-tindakan tersebut menjadi contoh dari pudarnya nilai-nilai budaya *siri'na pacce* yang ada di masyarakat, sehingga memunculkan pola perilaku negatif. Budaya *siri'na pacce* merupakan bentuk dari perasaan halus dan suci (Hamid, *et al.*, 2007). Dengan memegang teguh budaya *siri'na pacce* dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari akan menumbuhkan sikap positif sesuai dengan nilai yang terdapat pada budaya ini. Menurut Ahmadi (1999) sikap positif merupakan sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan, menerima, mengakui, menyetujui, serta melaksanakan norma-norma yang berlaku dimana individu tersebut tinggal.

Adapun sikap positif dari pengaplikasian nilai budaya *siri'na pacce* adalah individu akan bekerja untuk meningkatkan potensi yang ada pada dirinya. Individu juga akan berusaha mentaati peraturan yang berlaku di masyarakat. Menjaga amanah yang telah dipercayakan kepada individu tersebut. Serta, individu akan menjunjung tinggi nilai – nilai kejujuran dalam bekerja. Dengan berpegang teguh pada budaya *siri'na pacce* seperti apapun resiko, akan diterimanya baik dalam menjalankan hidup maupun sikap atau perilakunya (Hamid, *et al.*, 2007). Berdasarkan hal tersebut, *siri'na pacce* dapat dijadikan pedoman hidup untuk menumbuhkan sikap positif serta membuat hidup lebih berguna dan bermakna. Sehingga individu bekerja bukan karena hadiah atau imbalan yang diterima, tapi untuk mendapatkan kepuasan diri.

Pemilukada langsung akan memperkuat dan menghasilkan partisipasi politik yang sejati oleh karena mereka benar-benar terlibat langsung dalam proses

politik lokal sehingga mereka lebih punya komitmen dan tanggung jawab untuk ikut serta dalam proses politik lokal ini. Partisipasi mereka menjadi sangat intens dan mendalam karena kepentingan mereka langsung bisa disalurkan melalui partisipasi politik.

Pemilu dan Pemilukada Kabupaten Takalar merupakan Pemilukada yang diselenggarakan oleh KPU Kabupaten Takalar sebagai penyelenggara Pemilu yang bersifat nasional, tatap, dan mandiri, non partisan, tidak memihak, transparan, dan professional berdasarkan azas-azas pemilu demokratik dengan melibatkan partisipasi rakyat seluas-luasnya sehingga hasilnya dapat dipercaya oleh masyarakat.

Kala itu pemilu yang diselenggarakan untuk menampung suara Rakyat, tapi diatur untuk memperpanjang kekuasaan. Pemilu pada saat itu hanya dijadikan simbolisasi saja di Indonesia. Tingkat keberhasilan pemilu dipengaruhi juga oleh seberapa besar kesadaran politik masyarakat negara yang bersangkutan. Nah, kesadaran politik ini ditentukan seberapa besar mereka mengenyam tingkat pendidikan dan bagaimana kesejahteraan mereka. Jika tingkat pendidikan dan tingkat kesejahteraan masyarakat rendah, maka kesadaran politik mereka kecil, karena mereka lebih mementingkan bagaimana caranya bertahan hidup dan mengisi perut dibanding mengurus politik yang belum tentu bisa menyambung hidup mereka. Kalaupun mereka berpartisipasi dalam pilkada., ada motif lain yang biasanya berkaitan dengan uang. Jika mereka diberikan sejumlah uang. Dalam proses politik, maka pemerintah yang bersangkutan harus mengupayakan akses pendidikan setinggi-tingginya dan peningkatam kesejahteraan rakyat.,

Berdasarkan dari gambaran sederhana di atas yang menjadi alasan bagi penulis mengangkat judul *“Penerapan Kearifan lokal Siri’ Na Pacce Pilkada Kabupaten Takalar 2017”*.

#### **B. Rumusan Masalah**

Agar dalam penelitian ini tidak terjadi kerancuan, maka penulis membatasi dan merumuskan permasalahan yang akan diangkat, antara lain:

1. Bagaimana Penerapan Kearifan Lokal Siri’ Na Pacce Dalam Pilkada Kabupaten Takalar 2017 ?
2. Bagaimana nilai-nilai kearifan lokal dalam pemilihan kepala daerah Kabupaten Takalar 2017 ?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Sehubungan dengan permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai di dalam pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Penerapan Kearifan Lokal Siri’ Na Pacce Dalam Pilkada Kabupaten Takalar 2017
2. Untuk mengetahui nilai-nilai kearifan lokal siri’ na pacce dalam pemilihan kepala daerah Kabupaten Takalar 2017.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teori ini adalah dapat menambah wawasan dan informasi tentang hal diteliti serta mengembangkan kemampuan berfikir penulis melalui penulisan



penelitian ini tentang Penerapan Kearifan lokal siri' na pacce dalam pilkada 2017.

## 2. Manfaat praktis

Manfaat praktis adalah dapat memberikan masukan bagi instansi yang bersangkutan dalam kaitannya dengan Penerapan Kearifan lokal siri' na pacce dalam Pilkada Kabupaten Takalar 2017.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Konsep Penerapan**

Penerapan adalah proses, cara, perbuatan menerapkan. Dapat disimpulkan bahwa penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.

Menurut J.S Badudu dan Sutan Mohammad Zain, penerapan adalah hal, cara atau hasil (Badudu & Zain, 1996:1487). Adapun menurut Lukman Ali, penerapan adalah mempraktekkan, memasang (Ali, 1995:1044). Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

Adapun unsur-unsur penerapan meliputi :

1. Adanya program yang dilaksanakan
2. Adanya kelompok target, yaitu masyarakat yang menjadi sasaran dan diharapkan akan menerima manfaat dari program tersebut.
3. Adanya pelaksanaan, baik organisasi atau perorangan yang bertanggung jawab dalam pengelolaan, pelaksanaan maupun pengawasan dari proses penerapan tersebut (Wahab, 1990).

#### **B. Konsep Pilkada**

Pemilihan Umum Kepala Daerah atau yang biasa disingkat dengan Pemilukada atau Pilkada, adalah pemilihan umum untuk memilih Kepala Daerah

dan Wakil Kepala Daerah secara langsung di Indonesia oleh penduduk daerah setempat yang memenuhi syarat. Pemilukada menurut Peraturan Pemerintah Nomor 6 Tahun 2005 tentang “Pemilihan, Pengesahan, Pengangkatan, dan Pemberhentian Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah adalah sarana pelaksanaan kedaulatan rakyat di wilayah Provinsi dan Kabupaten/ Kota berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 untuk memilih Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah. Pada Pasal 62 dinyatakan bahwa ketentuan mengenai pemilihan Kepala Daerah diatur dengan Undang-Undang Dasar 1945 dalam BAB VIII B tentang Pemilu, memang tidak pernah menyebut mengenai pemilukada. Pada Pasal 22E ayat (2) yang berbunyi “Pemilihan Umum diselenggarakan untuk memilih anggota Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, Presiden dan Wakil Presiden dan Dewan Perwakilan Daerah”. Namun demikian, pengaturan pemilukada seharusnya didasarkan atas pemahaman adanya sistematis antara Pasal-Pasal dalam Undang-Undang Dasar 1945. Selain itu secara materil, pemilu memang tidak berbeda dengan pemilukada baik dari segi substansi maupun penyelenggaraannya.

Disisi lain, karena Amandemen Pasal 18 Undang-Undang Dasar 1945 adalah amandemen 2 (kedua), sedangkan Pasal 22E Undang-Undang Dasar 1945 merupakan amandemen 3 (ketiga), maka secara hukum mempunyai makna bahwa pelaksanaan Pasal 18 ayat (4), khususnya lembaga yang melakukan rekrutmen pasangan calon Kepala Daerah harus merujuk pada Pasal 22E. Logika hukumnya,

karena kalau oleh pengubah Undang-Undang Dasar 1945 pada Pasal 18 dianggap bertentangan dengan Pasal 22E, maka dapat dipastikan dalam amandemen 3 (ketiga) rumusan yang terdapat pada Pasal 18 akan diubah dan disesuaikan dengan Pasal 22E, namun kenyataannya hal itu tidak pernah terjadi sehingga sampai saat ini yang berlaku tetap merupakan Pasal 18 hasil amandemen.

Pemilihan umum Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah (Pemilukada) merupakan instrumen yang sangat penting dalam penyelenggaraan Pemerintahan Daerah berdasarkan prinsip demokrasi di daerah, karena di sinilah wujud bahwa rakyat sebagai pemegang kedaulatan menentukan kebijakan kenegaraan. Mengandung arti bahwa kekuasaan tertinggi untuk mengatur pemerintahan Negara ada pada rakyat. Melalui Pemilukada, rakyat dapat memilih siapa yang menjadi pemimpin dan wakilnya dalam proses penyaluran aspirasi, yang selanjutnya menentukan arah masa depan sebuah Negara. (Rifai, Amzulian. 2013).

Provinsi dan Kabupaten/ Kota berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 untuk memilih Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 Pasal 56 ayat (1) dinyatakan bahwa Kepala Daerah dan wakil Kepala Daerah dipilih dalam satu pasangan calon yang dilaksanakan secara demokratis berdasarkan asas langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil. Pasangan calon Kepala Daerah dan wakil Kepala Daerah selanjutnya disebut pasangan calon adalah peserta pemilihan yang diusulkan oleh partai politik atau gabungan partai politik yang telah memenuhi persyaratan.

Menurut Rifai, Amzulian. 2013, Sistem pemilihan umum (Pemilu) merupakan mekanisme sirkulasi kekuasaan yang diatur didalam suatu negara. Sistem Pemilu menjamin bahwa pergantian kekuasaan tidak dilakukan secara turun-temurun seperti zaman kerajaan karena rekrutmen politik didasarkan atas sistem demokrasi. Berkembangnya demokrasi di Barat yang membatasi kekuasaan secara periodik merupakan kritik terhadap praktik kekuasaan di masa sebelumnya yang tidak membatasi masa kekuasaan secara teratur dan periodik.

Sistem Pemilu merupakan salah satu keputusan kelembagaan yang penting bagi negara-negara yang berupaya untuk menegakkan keberadaban dan kualitas sistem politik. Karena sistem Pemilu akan menghasilkan logika-logika politik atas tata laksana administrasi, berjalannya birokrasi, hingga tumbuh dan berkembangnya masyarakat sipil (*civil society*) di dalam sistem itu selanjutnya. Oleh karena itu, Pemilu menjadi sarana yang efektif untuk menentukan kepemimpinan nasional yang melibatkan seluruh warga negara.

Pengambilan keputusan oleh rakyat yang berdaulat tidak langsung dilakukan lembaga perwakilan rakyat. Sistem perwakilan merupakan cara untuk mewujudkan kedaulatan rakyat secara tidak langsung. Dengan demikian, kepentingan rakyat diharap dapat didengarkan dan turut menentukan proses penentuan kebijakan kenegaraan, baik yang dituangkan dalam bentuk Undang-Undang maupun dalam bentuk pengawasan terhadap kinerja pemerintahan dan upaya-upaya lain yang berkaitan dengan kepentingan rakyat.

Pemilu yang dilakukan merupakan suatu proses pergantian kekuasaan secara damai yang dilakukan secara berkala sesuai dengan prinsip-prinsip yang

digariskan konstitusi. Pemilu merupakan kegiatan politik yang sangat penting dalam proses penyelenggaraan kekuasaan dalam sebuah negara yang menganut prinsip-prinsip demokrasi. Prinsip kehidupan ketatanegaraan yang bekedaulatan rakyat (demokrasi) ditandai bahwa setiap warga negara berhak ikut aktif dalam setiap proses pengambilan keputusan kenegaraan. Oleh karena itu, Pemilu merupakan proses pengambilan keputusan oleh rakyat dalam kehidupan ketatanegaraan sebagai sarana pengembangan kedaulatan rakyat dalam rangka pembentukan lembaga-lembaga perwakilan. (Rifai, Amzulian. 2013).

Sistem pemilu Kepala Daerah kemungkinan besar dapat membangun pemerintahan yang baik. Aspek fungsional dari pemerintahan yang efektif dan efisien dalam pelaksanaan tugas untuk mencapai tujuan. Partisipasi warga negara dalam Pilkada. Setiap warga negara mempunyai suara sebagai hak politik dan kedaulatan rakyat dalam pembuatan keputusan secara langsung, atau memilih pasangan calon Kepala Daerah, atau memilih calon anggota legislatif daerah. Partisipasi politik seperti ini dibangun atas dasar kebebasan berasosiasi, kebebasan berbicara, serta partisipasi masyarakat secara konstruktif.

Sistem Pilkada telah memiliki sejumlah kebijakan negara yakni UU No.22 Tahun 2007 tentang Penyelenggara Pemilihan Umum, beserta sejumlah keputusan KPUD yang mengatur proses pemilu Kepala Daerah yakni mulai pendaftaran pemilih sampai KPUD menetapkan calon Kepala Daerah/wakil kepala daerah. Kegiatan proses Pilkada didasarkan pada kerangka hukum harus adil dan dilaksanakan tanpa pandang status sosial warga negara. KPUD sebagai penyelenggara pemilu Kepala Daerah harus mampu meresponsif kepentingan

pemilih. Jika ada pemilih yang belum terdaftar sebagai pemilih tetap maka KPUD berkewajiban merespon pemilih yang belum terdaftar dan harus didaftar. Oleh karena itu lembaga Penyelenggara Pemilu Kecamatan (PPK), PPS pada tingkat desa/kelurahan. KPPS harus proaktif melayani pemilih secara transparan. Kapabilitas Kepala Daerah terpilih yakni gambaran kepribadian diri si pemimpin, baik intelektual maupun moral. Hal ini dapat ditelusuri dari *track record* pendidikannya, jejak sikap dan perilakunya selama ini. Kepala Daerah yang memiliki kapabilitas selalu mengutamakan *strategic vision* yakni pemimpin yang mempunyai perspektif *good governance* dan pengembangan kemanusiaan yang luas dan jauh kedepan sesuai visi-misi dan program yang dikampanyekan. Profesionalisme birokrasi pemerintahan daerah yang dibangun oleh Kepala Daerah terpilih. Pada sisi lain sangat dibutuhkan dukungan partai politik yang tercermin melalui anggotanya di DPRD. Dukungan anggota partai yang ada di DPRD terhadap Kepala Daerah terpilih akan membuka peluang kemudahan Kepala Daerah dalam membangun hubungan otoritas untuk membahas RANPERDA, atau dukungan anggota DPRD pada Kepala Daerah dalam menentukan kebijakan daerah atau PERDA. Mengenai hubungan antara Kepala Daerah dengan DPRD telah mencerminkan aspek demokratisasi pemerintahan di daerah.

Salah satu indikator pilkada langsung yang berkualitas adalah pilkada yang membuka akses bagi setiap warga negara. Prinsip keterbukaan itu dikenal dengan *universal suffrage* atau hak pilih universal. Akses yang terbuka berarti bahwa hak pilih benar-benar bersifat universal dan seluruh warga memiliki hak pilih.

Bukanlah suatu kontradiksi bahwa di Negara demokrasi hak untuk secara teratur memilih diatur syarat-syarat minimal yang harus dipenuhi (misalnya, usia, minimal, sehat jasmani dan rohani. Pendaftaran pemilih merupakan tahapan kegiatan pertama penegakan *universal suffrage* dalam rangkaian kegiatan pilkada langsung. Dilihat dari tujuannya, pendaftaran pemilihan merupakan salah satu kunci keberhasilan pilkada langsung. (Sanit, Arbi. 2012).

Tahun 2017 menjadi awal pelaksanaan pesta demokrasi model baru untuk pemilihan umum Kepala Daerah (pemilukada). Hal yang menarik pada pemilukada tahun ini dilaksanakan serentak di seluruh tanah air. Sesuai amanat Pasal 3 ayat 1 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2015 tentang Penetapan Perppu Nomor 1 Tahun 2014 tentang Pemilihan Gubernur, Bupati, Walikota menjadi Undang-Undang, pemilukada dilaksanakan setiap lima tahun sekali serentak di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Tentu gagasan pemilukada serentak tidak terlepas dari pelaksanaan pemilihan umum (pemilu) dan pemilihan presiden (pilpres) yang pada tahun 2019 akan dilaksanakan serentak.

Menurut Sanit, Arbi. 2012. Dalam faktanya, memang terjadi disintegrasi antara konsep ideal dalam teori dan pelaksanaan. Hal ini menjadikan pilkada menjadi ajang formalitas suksesi kepemimpinan di tingkat daerah, baik itu Provinsi maupun Kabupaten/Kota. Demikianlah kenyataan yang terjadi dan senantiasa berulang, sehingga tidak aneh jika kemudian pilkada banyak disebut sebagai event lima tahunan yang hanya seremoni belaka. Dalam kesempatan seperti ini memang kita tidak dapat menjamin suksesi kepemimpinan di daerah akan terjadi secara elegan, dengan tujuan untuk memberikan ruang yang lebih luas



bagi para politisi dengan latar belakang apapun berkompetisi dalam pilkada. Namun, yang terjadi dengan melihat banyaknya transaksi politik yang tidak sehat, patutlah kita juga sedikit merasa pesimis dengan keadaan yang terjadi. Sebab, bagaimanapun juga, harapan akan adanya perubahan ke arah yang lebih baik, tentunya menjadi landasan filosofis mengapa suksesi kepemimpinan mesti dilakukan, disamping juga sebagai ajang formal pergantian estafet kepemimpinan secara legal dan sah.

Tahun 2017 ini lebih dari 260 daerah menyelenggarakan pilkada secara langsung dan serentak. Ini merupakan event terbesar demokrasi ketiga di Indonesia setelah pemilihan umum anggota legislatif dan juga pemilihan Presiden dan Wakil Presiden. Kesenjangan yang dimiliki, yang penyelenggaraannya dilakukan secara otonomi oleh Komisi Pemilihan Umum dan juga Badan Pengawas Pemilu provinsi maupun kabupaten/kota, tetap saja memberikan animo yang kurang antusias bagi masyarakat, khususnya jika kita melihat angka partisipasi yang cenderung melorot dari tahun ke tahun. Contoh saja dalam pemilu legislatif 2014 partisipasi rata-rata pemilih masuk diangka 75 persen, namun dalam Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden angkanya melorot yaitu hanya sebesar 70 persen (Perludem, 2014).

Pergantian estafet kepemimpinan inilah sesungguhnya yang patut kita perhatikan, bukan lagi hanya berkutat pada proses prosedural, misal logistik, memilih sesuai tata tertib dan menghindarkan diri dari perbuatan yang melanggar aturan. Semua itu hanya bersifat normatif dan bukan mengarah pada aspek substantif atau bahkan filosofis mengapa pilkada patut diadakan. Lebih dari itu,

adalah bagaimana suksesi kepemimpinan daerah ini dapat terjadi dengan sah dan legal sesuai aturan yang berlaku, namun sebelumnya telah mendapatkan kesepakatan antar para pemangku kepentingan atau bahkan lembaga yang memiliki kapasitas dalam membuat aturan main (legal formal). Selebihnya mengenai figuritas calon, merupakan ranah yang ditempu oleh partai politik. Dalam partai politik diharapkan fungsi kaderisasi yang dimilikinya berjalan dengan baik sehingga calon yang diusung dalam pilkada mencerminkan ketokohan dan kepemimpinan yang kuat.

### **C. Konsep Kearifan Lokal**

Kearifan lokal adalah nilai-nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat atau aturan-aturan khusus yang mengandung nilai-nilai kebijaksanaan untuk mengatur kehidupan sosial masyarakat agar tercapai kebaikan atau harmoni sosial. Kearifan lokal berasal dari kata *local* (lokal atau daerah tertentu) dan *wisdom* (kearifan atau kebijaksanaan). Prof. Nyoman Sirtha (dalam Sartini 2004) menyatakan bahwa kearifan lokal mempunyai beberapa fungsi dan makna, yaitu:

1. Berfungsi untuk konservasi dan pelestarian sumberdaya alam.
2. Berfungsi untuk pengembangan sumber daya manusia, misalnya berkaitan dengan upacara daur hidup, konsep.
3. Berfungsi untuk pengembangan kebudayaan dan pengetahuan, misalnya pada upacara saraswati.
4. Berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan.
5. Bermakna sosial misalnya pada upacara daur pertanian.
6. Bermakna etika dan moral.

7. Bermakna politik, misalnya tentang hubungan kekuasaan patron dan client.

Dalam konteks NKRI, banyak nilai-nilai lokal pada masing-masing daerah yang bisa dikembangkan secara positif dan efektif untuk membantu mengatasi berbagai persoalan dalam pemelukada. Setiap daerah pasti memiliki keragaman budaya lokal yang baik dan positif untuk mengatasi masalah-masalah public termasuk persoalan-persoalan.

Nilai-nilai kearifan lokal tersebut meniscayakan fungsi yang strategis bagi pembentukan karakter dan identitas, yang pada gilirannya akan memunculkan sikap budaya yang mandiri, penuh inisiatif, dan kreatif. Perawatan, pengembangan, dan pemberdayaan kearifan-kearifan lokal yang relevan dan kontekstual memiliki arti penting bagi berkembangannya suatu masyarakat, terutama jika dilihat dari sudut kekenyalan budaya, di samping juga mempunyai arti penting bagi identitas daerah yang bersangkutan. Karya-karya seni budaya yang menempatkan nilai-nilai lokalnya sebagai sumber inspirasi kreatif, bagi daerah yang bersangkutan akan mendorong munculnya sikap bangga terhadap budaya dan daerahnya. Karya-karya kreatif itu bisa saja ditampilkan dalam wajah atau wacana translokal sehingga memiliki sumbangan yang besar bagi terciptanya identitas baru bagi bangsa secara keseluruhan.

Kearifan lokal, yang juga meniscayakan adanya muatan budaya masa lalu, dengan demikian, juga berfungsi untuk membangun kerinduan pada kehidupan nenek moyang, yang menjadi tonggak kehidupan masa sekarang. Anggapan bahwa yang relevan dengan kehidupan hanyalah “masa kini dan di

sini” juga dapat dihindari. Kearifan lokal dapat dijadikan semacam jembatan yang menghubungkan masa lalu dan masa sekarang, generasi nenek moyang dan generasi sekarang, demi menyiapkan masa depan dan generasi mendatang. Pada gilirannya, iya pun dapat dijadikan semacam simpati perekat budaya antargenerasi, dan menghindarkan diri dari situasi historis. Dalam konteks tersebut, pemosisian pendidikan bahasa dan seni secara strategis menjadi penting. Pendekatan multikultural yang menghindari sifat satu arah, kognitif, dan eksklusif; juga menghindari superioritas, primordialisme, dan eksklusivisme nilai tertentu, merupakan salah satu jalan yang bisa ditempuh. Melaluinya, pemahaman nilai-nilai bersama dan upaya kolaboratif mengatasi masalah-masalah bersama diupayakan, potensi nilai yang bersifat trans- dicahayakan. Nilai tenggang rasa antar sesama dijadikan dasar utama, di samping keserbanekaan keyakinan, tradisi, adat, dan serat-serat budaya lainnya ditempatkan sewajar-wajarnya melalui tegur-sapa yang ramah. Semua itu dapat terlaksana apabila materi dalam proses pendidikan bahasa dan seni diperhitungkan sebagai “rumah” pengalaman kemanusiaan kita. Dalam melalui proses semacam itu, kita “merumahkan” pengalaman-pengalaman kita yang tidak pernah singular.

Pengintegrasian nilai-nilai budaya dan kearifan lokal dalam proses pendidikan bahasa dan seni mengandaikan bahwa siswa/mahasiswa akan mengkonstruksikan pengetahuan atau menyemaikan benih-benih nilai positif dalam dirinya sebagai hasil “pemikiran” dan interaksinya dalam konteks sosial-budaya yang mengepung dan mengkondisikannya. Siswa/mahasiswa diharapkan mampu menciptakan makna yang saheh bagi dirinya berdasarkan interaksi antara

pengetahuan yang telah dimiliki, diketahui, dan dipercayai; dengan gejala, gagasan, atau informasi baru yang diperoleh di dalam proses pendidikan yang ditempuhnya. Oleh karena itu, nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang dimaksud harus dihadirkan dalam kelas pembelajaran/perkuliahan. Penempatan nilai-nilai kearifan lokal sebagai konteks pendidikan bahasa dan seni berpotensi mendekatkan dan menyadarkan peserta-didik terhadap lingkungan kehidupannya: dari adat istiadat dan benda-benda budaya tempat nilai-nilai itu melekat dan bersemayam di dalamnya. Dengan demikian, strategi penghadiran lingkungan budaya merupakan bagian dari proses penebaran benih dan pembumian nilai. Ketika siswa/mahasiswa berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan (budaya), sesungguhnya mereka sedang berada dalam peristiwa belajar. Lingkungan budaya merupakan sebuah “lokus” untuk mendapatkan pengalaman (-pengalaman baru). Kearifan lokal yang diintegrasikan dalam praksis pendidikan bahasa dan seni akan menciptakan medan eksplorasi bagi siswa/mahasiswa dalam memahami dan menghayati nilai tertentu.

Adapun beberapa nilai-nilai utama kearifan lokal bugis-makassar yaitu;

#### 1. Kejujuran

Kejujuran adalah sifat yang melekat dalam diri seseorang dan merupakan hal penting untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Kejujuran sendiri berasal dari kata jujur, “jujur adalah ketulusan hati, tidak bohong, lurus hati, dapat dipercaya kata-katanya dan tidak curang”. Menurut Stanley (dikutip dalam Rahardjo, 2010), kejujuran merupakan hal utama yang harus dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan. Menurut C3I (dikutip dalam Anderson, 1999),

kejujuran adalah ketika seseorang memegang dan menerapkan kebenaran sehingga dapat dipercaya oleh lingkungan sekitar. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kejujuran adalah suatu pernyataan atau tindakan yang sesuai dengan faktanya sehingga dapat dipercaya dan memberikan pengaruh bagi kesuksesan seseorang. Apa yang salah dikatakan salah, apa yang benar dikatakan benar itulah kejujuran.

## 2. Kecendekiaan

Kecendekiaan ialah tidak ada sulit dilaksanakan, tidak ada pembicaraan yang sulit disambut dengan kata-kata yang baik dan lemah lembut lagi percaya sesamanya manusia. Kecendekiaan bisa juga di artikan orang yang berintelektual, orang yang berpikir tentang gagasan dan persoalan-persoalan non-material dengan menggunakan kemampuan akalnya.

Menurut Tociung, cendekiawan luwu; menyebutkan bahwa cendekiawan (*tokenawanawa*) mencintai perbuatan dan kata yang benar, waktu menghadapi kesulitan dia memikirkan nya kembali, dan berhati-hati melaksanakan segala sesuatu. *Matinro-e ri lariangbanngi* menerangkan pula bahwa yang di sebut *pannawanawa* (cendekiawan) ialah orang yang ikhlas, yang pikirannya selalu mencari-cari sampai dia menemukan pemecahan persoalan yang dihadapinya demikian juga perbuatan yang menjadi sumber bencana dan sumber kebajikan.

## 3. Kepatutan

Kepatutan, kepantasan, kelayakan adalah terjemahan dari kata bugis *asitinajang*. Kata ini berasal dari *tinaja* yang berarti cocok, sesuai, pantas atau patut. Lontara mengatakan: “ Duduki kedudukanmu, tempati tempatmu”. Ade’

*wari'* (adat pembedaan) pada hakekatnya mengatur agar segala sesuatu berada pada tempatnya. Termasuk perbuatan *mappasitinaja*. Merusak tata tertib ini adalah kezaliman. Kewajiban yang dibaktikan memperoleh hak yang sepadan adalah suatu perlakuan yang patut. Banyak atau sedikit tidak dipersoalkan oleh *sitinaja*. Ambil yang sedikit jika yang sedikit itu mendatangkan kebaikan, dan tolak yang banyak apabila yang banyak itu mendatangkan kebinasaan.

#### 4. Keteguhan

Keteguhan yang dimaksud disini ialah *getteng* dalam bahasa bugis. selain berarti teguh, kata inipun berarti tetap-asas atau setia pada keyakinan, atau kuat dan tangguh dalam pendirian, erat memegang sesuatu. Sama halnya dengan nilai kejujuran, nilai kencediaan, dan nilai kepatutan, nilai keteguhan ini terikat pada makna yang positif. Ini dinyakan oleh Tociung bahwa 4 perbuatan nilai keteguhan.

- a) Tak mengingkari janji
- b) Tak mengkhianati kesepakatan
- c) Tak membatalkan keputusan, tak mengubah kesepakatan
- d) Jika berbicara dan berbuat tak berhenti sebelum rampung.

#### **D. Konsep Nilai-Nilai siri'na Pacce**

Ada beberapa negara yang sangat kuat memegang budaya norma sosial, salah satunya negara Jepang. Jepang merupakan negara yang terkenal karena budayanya. Dengan budayanya yang terkenal adalah *hara-kiri* atau bunuh diri menggunakan sebilah pedang. Hal ini biasanya dilakukan oleh jenderal perang pada saat mereka gagal atau kalah dalam perang. Karena mereka menganggap

dengan mengalami kegagalan dan kekalahan mereka akan menanggung malu dan dari pada malu mereka akan memilih melakukan *hara-kiri*. Dengan melakukan *hara-kiri* mereka menganggap mereka mati layaknya pahlawan dan lebih terhormat (Yamamoto, 2000).

Jepang pun apabila ada pejabat yang mengalami kegagalan atau kesalahan mereka akan mengundurkan diri. Dari nilai-nilai budaya yang ditunjukkan oleh masyarakat Jepang dapat menjadi salah satu acuan bagi diri sendiri untuk melakukan pencegahan korupsi.

Indonesia sendiri merupakan negara yang kaya akan budaya, salah satunya Provinsi Sulawesi Selatan dengan tiga etnis di dalamnya memiliki budaya yang menjadi panduan dalam menjalankan hidup, yaitu *siri' na pacce*. *Siri'na pacce* sendiri memiliki empat unsur di dalamnya, yaitu aktualisasi diri, rasa malu dan bersalah, kesetiaan, serta kejujuran. Aktualisasi diri merupakan keinginan individu untuk mengembangkan potensinya sendiri. Rasa malu dan bersalah merupakan bentuk sikap yang sangat dirasakan individu saat tidak dapat mentaati peraturan yang ada di masyarakat. Kesetiaan merupakan kemampuan dalam menjalankan amanah yang diberikan. Kejujuran yaitu individu berperilaku sesuai dengan hati nurani (Hamid, *et al.*, 2007).

Meresapi setiap unsur *siri'na pacce*, yaitu individu bekerja karena untuk mengembangkan potensinya, mentaati peraturan yang ada di masyarakat, dapat menjalankan amanah, dan melakukan sesuatu sesuai dengan hati nuraninya, maka individu tidak akan melakukan korupsi. Maka dari itu, kita tidak boleh melupakan budaya kedaerahan karena setiap budaya dibuat dengan tujuan dan maksud



masing-masing. *Siri'na pacce* sendiri merupakan sebuah nilai budaya yang dijadikan pedoman oleh masyarakat etnis Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja dalam menjalani kehidupan sehari-hari. *Siri'* berarti malu yang jika diartikan secara harfiah artinya harga diri. Sedangkan, *pacce* berarti pedih dan secara harfiah diartikan sebagai rasa solidaritas dan tolong menolong (Hamid, *et al.*, 2007).

Menurut Gouldner (Dayakisni & Hudaniah, 2012); mengemukakan bahwa ada norma timbal balik antara orang yang akan memberikan bantuan dan yang akan di tolong. Selain itu, dalam masyarakat juga berlaku norma bahwa kita harus menolong orang yang membutuhkan. Dalam Hamid, *et al* (2007) *siri'na pacce* memiliki pola budaya salah satunya yaitu budaya rasa malu (*shame culture*). Yang dimana *siri'* membentuk suasana hati seseorang, terlebih apabila seseorang melanggar norma dan nilai sosial. Suasana hati yang terbentuk karena adanya *siri'na pacce* tidak memperdulikan jiwadan harta yang dimiliki orang lain, sehingga berakibat pada sebuah pengorbanan. Sebuah pengorbanan tersebut tidak akan memunculkan sebuah perasaan bersalah (*guilt culture*) tapi akan dirasakan sebagai kebanggaan karena menyangkut harga diri. Kalau hal ini direfleksikan dalam perilaku, apapun profesi yang dimiliki seseorang maka akan dijalankan sebaik-baiknya dan akan menjalankan kewajiban daripada terlalu banyak menuntut hak-hak. Karena budaya *siri'na pacce* lebih menuntut agar orang-orang menjalankan kewajibannya dengan sebaik-baiknya karena memiliki tanggung jawab sosial. Selain itu, dengan menjunjung tinggi harga diri dalam bekerja maka

akan membuat individu lebih giat, amanah, serta mengaplikasikan nilai-nilai kejujuran.

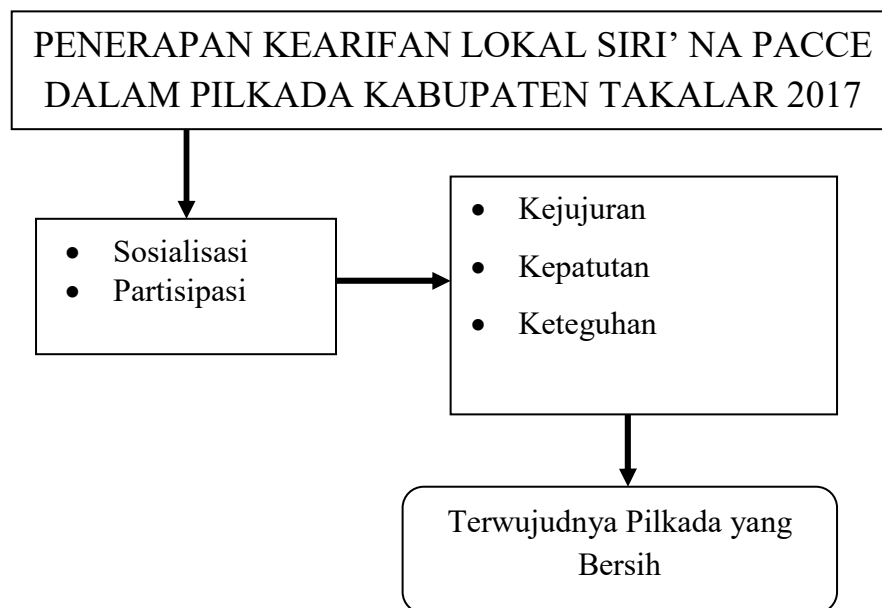
Ada beberapa etnis di Sulawesi Selatan yang masih memegang teguh budaya *siri'na pacce*. Tetapi saat ini dari beberapa etnis, budaya *siri'na pacce* mulai luntur. Hal tersebut ditandai dengan maraknya tawuran, ataupun pencurian dan perampokan yang dilakukan sekelompok orang, serta tindakantindakan lain yang meresahkan masyarakat. Tindakan-tindakan tersebut menjadi contoh dari pudarnya nilai-nilai budaya *siri'na pacce* yang ada di masyarakat, sehingga memunculkan pola perilaku negatif. Budaya *siri'na pacce* merupakan bentuk dari perasaan halus dan suci (Hamid, *et al.*, 2007). Dengan memegang teguh budaya *siri'na pacce* dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari akan menumbuhkan sikap positif sesuai dengan nilai yang terdapat pada budaya ini. Menurut Ahmadi (1999) sikap positif merupakan sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan, menerima, mengakui, menyetujui, serta melaksanakan norma-norma yang berlaku dimana individu tersebut tinggal. Adapun sikap positif dari pengaplikasian nilai budaya *siri'na pacce* adalah individu akan bekerja untuk meningkatkan potensi yang ada pada dirinya. Individu juga akan berusaha mentaati peraturan yang berlaku di masyarakat. Menjaga amanah yang telah dipercayakan kepada individu tersebut. Serta, individu akan menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran dalam bekerja. Dengan berpegang teguh pada budaya *siri'na pacce* seperti apapun resiko, akan diterimanya baik dalam menjalankan hidup maupun sikap atau perilakunya (Hamid, *et al.*, 2007). Berdasarkan hal tersebut, *siri'na pacce* dapat dijadikan pedoman hidup untuk menumbuhkan sikap positif

serta membuat hidup lebih berguna dan bermakna. Sehingga individu bekerja bukan karena hadiah atau imbalan yang diterima, tapi untuk mendapatkan kepuasan diri.

Berbagai penjelasan nilai budaya *siri'na pacce* yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan juga memiliki persamaan dengan budaya lain yang ada di Indonesia. Karena pada dasarnya sebuah kebudayaan memiliki konsep yang sama yaitu, untuk mengontrol perilaku individu sehingga membentuk suatu tatanan masyarakat yang baik. Sebagai contoh nilai budaya jawa yang memiliki konsep tentang tata krama/sopan santun, kerukunan, ketaatan anak terhadap orang tua, disiplin dan tanggung jawab, serta kemandirian (Rachim, 2007).

#### **E. Kerangka Pikir**

Menurut Wahid (2010) *siri'* sebagai keteguhan hati atau yang dalam bahasa Makassar disebut *tu tinggi siri'na* merupakan individu yang dapat menentukan sikap sesuai dengan kebenaran dari ketetapan hati nuraninya yang benar atau memiliki teguh kepribadian yang kuat. Dimana individu yang melakukan korupsi tidak memiliki keteguhan hati dalam dirinya dan tidak dapat menentukan sikap untuk melakukan hal yang benar dan berani melawan korupsi dengan tanpa rasa ragu sedikit pun didalam dirinya. Dengan menanamkan nilai – nilai budaya *siri'na pacce* dalam diri setiap individu diharapkan dapat membangun keteguhan hati individu untuk berbuat korupsi. Sehingga individu dapat mencegah munculnya perilaku korupsi dimulai dari dalam diri individu masing-masing, Hal tersebut dapat di lihat bagan kerangka fikir di bawa ini:



#### F. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian ini adalah Bagaimana Penerapan Kearifan Lokal Budaya *Siri' Na Pacce*, Dalam Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Takalar 2017, dan Bagaimana penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Takalar 2017.

#### G. Defenisi Fokus Penelitian

Definisi fokus Penelitaian ini adalah penerapan kearifan lokal antara nilai budaya *siri' na pacce*, pada pemilihan kepalah daerah kabupaten takalar 2017 dengan perilaku korupsi. Semakin tinggi nilai budaya *siri'na pacce* pada masyarakat etnis Bugis Makassar, maka semakin rendah kecenderungan orang untuk melakukan korupsi. Sebaliknya, jika semakin rendah nilai budaya *siri' na pacce* pada masyarakat Bugis Makassar maka semakin tinggi kecenderungan orang untuk melakukan korupsi pada pemilihan kepalah Daerah Kabupaten Takalar 2017.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Waktu dan Lokasi Penelitian**

Waktu penelitian ini dilaksanakan kurang lebih dua bulan yang berlokasi di Kabupaten Takalar . Alasan memilih lokasi ini didasarkan pada pertimbangan kesesuaian dengan topik penelitian mengenai Penerapan Kearifan lokal siri' na pacce dalam pilkada Kabupaten Takalar 2017.

##### **B. Jenis dan Tipe Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh kebenaran pengetahuan yang bersifat alamiah, melalui proses yang telah ditetapkan.

###### **a. Jenis penelitian**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yakni bersifat menggambarkan atau menguraikan sesuatu hal menurut apa adanya. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang disertai dengan gambar/foto dari orang-orang yang perilakunya dapat di amati. Di harapkan bahwa apa yang terlihat di lapangan di gambarkan secara lebih rinci, jelas dan akurat. Penelitian deskriptif kualitatif bersifat terbuka artinya masalah penelitian sebagaimana telah disajikan bersifat fleksibel“ *subject to change*” sesuaidengan proses kerja yang terjadi di lapangan. Sehingga focus penelitiannya pun ikut juga berubah guna menyesuaikan diri dengan masalah penelitian yang berubah.

## **b. Tipe Penelitian**

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif yaitu mengutamakan uraian dalam bentuk verbal atau dekskriptif, dengan tujuan untuk memperoleh gambaran dan data secara sistematis yang berkaitan dengan Penerapan kearifan local Siri Na' Pacce dalam pilkada Kabupaten Takalar sehingga penulis dapat mengolah dan menyajikan data yang sistematis, akurat dan dapat di pertanggung jawabkan kebenarannya. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif-analitik yaitu penelitian yang menyajikan gambaran yang lengkap mengenai setting sosial dan hubungan-hubungan yang terdapat dalam penelitian sehingga penelitian ini dapat di golongan ke dalam penelitian kualitatif. Bog dan Taylor mendefenisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata baik tertulis maupun lisan dan pelaku yang dapat diamati. Metode penelitian kualitatif ini dipilih karena dapat menyajikan secaralangsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden serta lebih peka dan dapat menyesuaikan diri dengan pola- pola nilai yang di hadapi.

## **C. Sumber Data**

### **1. Data primer**

Data primer merupakan data yang dapat diperoleh langsung dari lapangan, atau tempat penelitian. Sumber data utama dari penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Kata-kata dan tindakan merupakan sumber data yang diperoleh dari lapangan dengan cara mengamati dan mewawancarai. Peneliti menggunakan data ini untuk mendapatkan informasi secara langsung tentang bagaimana

Penerapan Kearifan lokal Siri' na pacce dalam pilkada Kabupaten Takalar 2017, dan mewawancarai masyarakat di daerah tersebut.

## 2. Data sekunder

Data sekunder ialah data-data yang didapat dari sumber bacaan dan sumber-sumber lainnya yang terdiri dari surat-surat, buku harian, notula rapat, perkumpulan, sampai dokumen-doukmen resmi dari berbagai intansi pemerintah. Data sekunder juga bisa berupa majalah, buletin, publikasi dari organisasi, lampiran-lampiran dari badan-badan resmi seperti kementrian-kementrian, hasil survei, hasil studi. Penelitian menggunakan data sekunder ini untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan masyarakat yang ada di Kabupaten Takalar.

### **D. Informan Penelitian**

Pemilihan narasumber dalam penelitian ini berdasar *purpose sampling*, narasumber dilakukan berdasarkan jenis informasi atau pertimbangan yang sudah ada/ditetapkan sebelumnya dengan syarat bahwa masyarakat yang tergolong penduduk Desa Kabupaten Takalar dan adanya identifikasi atas kelompok/orang yang memiliki kekhususan tertentu (terkait jabatan, kepakaran/ *expert sampling*). Namun di lapangan, sebagai bagian dari metode *purposive sampling* adalah dimungkinkan dan bahkan didorong untuk pengembangan kategori/ subjek narasumber lain berdasarkan teknik *snowballing* (berdasarkan keterkaitan informasi, rekomendasi nama, dst).

Pemilihan informan ini dikarenakan mereka dianggap lebih banyak mengetahui tentang proses pemilukada Kabupaten Takalar, dan dianggap mereka

lebih mengetahui kearifan lokal dalam pemilihan kepala daerah Kabupaten Takalar serta memiliki pengaruh dalam lingkungan masyarakat.

Bertolak dari teknik tersebut, narasumber yang diwawancarai merupakan penduduk asli Kabupaten Takalar Mengenai Penerapan Kearifan lokal siri' na pacce dalam pilkada Kabupaten Takalar 2017 dan beberapa masyarakat asli Meliputi :

<b>N o</b>	<b>Jabatan Instansi</b>	<b>Jumlah</b>
1	Kepala Daerah Kabupaten Takalar Terpilih	1 Orang
2	KPUD Kabupaten Takalar	2 Orang
3	Tokoh Masyarakat	3 Orang
<b>Total Informan</b>		<b>6 Orang</b>

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian. Oleh karena itu, seorang peneliti harus terampil dalam mengumpulkan data agar mendapatkan data yang valid, pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang di perlukan. Dengan demikian untuk mendapatkan data yang akurat peneliti akan menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu:

##### 1. Observasi

Observasi ini untuk mengetahui bagaimana Penerapan Kearifan lokal siri' na pacce dalam pilkada Kabupaten Takalar 2017. dengan tujuan mencatat hal-hal, perilaku, perkembangan, peningkatan dan sebagainya secara langsung di lapangan sehingga tidak menggantungkan data dari ingatan seseorang saja. Observasi langsung juga bisa memperoleh data dari subjek yang tidak dapat



berkomunikasi secara verbal maupun yang tidak mau berkomunikasi secara verbal.

## 2. Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara untuk mendapatkan informasi dari bagaimana Penerapan Kearifan lokal siri' na pacce dalam pilkada Kabupaten Takalar 2017.

## 3. Dokumentasi

Dalam mendokumentasikan baik berupa karangan, memo, intruksi, majalah, buletin, aturan sebuah lembaga masyarakat, dan berita yang disiarkan di media massa, yang berkaitan dengan obyek penelitian. Tujuan digunakannya metode ini untuk memperoleh data yang lebih akurat dan lebih jelas serta menjadi pendukung dari metode observasi dan metode wawancara.

## **F. Teknik Analisis Data**

Peneliti akan mengolah dan menganalisis data dengan menggunakan metode deskriptif-kualitatif, tanpa menggunakan metode kuantitatif yang merupakan suatu teknik yang menggambarkan dan menginterpretasikan arti data-data yang telah terkumpul dengan memberikan perhatian dan merekam sebanyak mungkin aspek situasi yang diteliti saat itu, sehingga memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan yang sebenarnya. Tujuan deskriptif ini adalah membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, factual dan terpercaya, serta akurat terhadap fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.

## **G. Keabsahan data**

Validasi data sangat mendukung hasil akhir penelitian. Menurut Sugiono (2012) oleh karena itu, diperlukan teknik untuk memeriksa keabsahan data. Dalam penelitian ini, digunakan teknik triangulasi. Triangulasi bermakna silang, yakni mengadakan pengecekan data yang akan dikumpulkan dari sumber data dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang lain serta pengecekan pada waktu yang berbeda. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, triangulasi waktu dan triangulasi sumber.

1. Triangulasi teknik, berarti penelitian menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Penelitian menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.
2. Triangulasi waktu sering mempengaruhi kredibilitas data. Pengujian kredibilitas dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga ditemukan kepastian datanya.
3. Triangulasi sumber artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Lokasi Penelitian**

##### **1. Profil Administrasi Kabupaten Takalar**

###### **a. Batasan Geografis**

Di dalam kebijakan penataan ruang nasional (PP. 26 Tahun 2008 tentang RTRWN) seluruh wilayah Kabupaten Takalar masuk dalam KSN Perkotaan Mamminasata bersamaan dengan kawasan perkotaan Maros, Kota Makassar, perkotaan Sungguminasata dan perkotaan Takalar (ibukota kabupaten Pattalasang). Kabupaten Takalar merupakan salah satu wilayah kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan yang terletak pada bagian selatan. Letak astronomis Kabupaten Takalar berada pada posisi 503' – 5 038' Lintang Selatan dan 119022' – 119039' Bujur Timur, dengan luas wilayah kurang lebih 566,51 Km<sup>2</sup>. Secara administrasi Kabupaten Takalar memiliki wilayah berbatasan dengan:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Gowa
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Gowa dan Kabupaten Jeneponto
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Selat Makassar
- Sebelah Barat berbatasan dengan Laut Flores.

###### **b. Batasan Administrasi**

Wilayah administrasi Kabupaten Takalar hingga tahun 2006 terdiri atas 7 kecamatan, dan pada tahun 2007 mengalami pemekaran wilayah menjadi 9

kecamatan. Dua wilayah kecamatan hasil pemekaran adalah Kecamatan Sanrobone yang dimekarkan dari Kecamatan Mappakasunggu, dan Kecamatan Galesong yang dimekarkan dari Kecamatan Galesong Utara dan Galesong Selatan. Sumber data dari BPS Kabupaten Takalar, menunjukkan wilayah kecamatan terluas adalah Kecamatan Polombangkeng Utara dengan luas kurang lebih 212,25 Km<sup>2</sup> , atau sekitar 37,47% dari luas wilayah Kabupaten Takalar, sedangkan kecamatan yang memiliki luasan terkecil adalah Kecamatan Galesong Utara dengan luas wilayah kurang lebih 15,11 Km<sup>2</sup> atau sekitar 2,67% dari luas Kabupaten Takalar. Secara rinci luas masing-masing kecamatan di Kabupaten Takalar,

Tabel 4.1 Luas Wilayah Kabupaten Takalar Berdasarkan Jumlah Kecamatan

No	Kecamatan	Luas (Km <sup>2</sup> )	Porsentase (%)	Jumlah Desa/ Kelurahan	Ibukota
1	Mangarabombang	100,50	17,74	12	Mangadu
2	Mappakasunggu	45,27	7,99	4	Cilallang
3	Sanrobone	29,36	5,18	4	Sanrobone
4	Polombangkeng Selatan	88,07	15,55	8	Bulukunyi
5	Pattalassang	25,31	4,47	8	Pattalassang
6	Polombangkeng Utara	212,25	37,47	15	Palleko

7	Galesong	25,93	4,58	11	Galesong Kota
8	Galesong Selatan	24,71	4,36	8	Bonto Kassi
9	Galesong Utara	15,11	2,67	7	Bonto Lebang
JUMLAH		566,51	100,00	77	-

Sumber : BPS, Kabupaten Takalar Dalam Angka 2012

### c. Kondisi Topografi dan Kemiringan Lereng

Berdasarkan kondisi topografi Wilayah Kabupaten Takalar berada pada ketinggian 0 – 1000 meter diatas permukaan laut (mdpl), dengan bentuk permukaan lahan relatif datar, bergelombang hingga perbukitan. Sebagian besar wilayah Kabupaten Takalar merupakan daerah dataran dan wilayah pesisir dengan ketinggian 0 – 100 mdpl, yaitu sekitar 86,10% atau kurang lebih 48,778 Km<sup>2</sup> . Sedangkan selebihnya merupakan daerah perbukitan dan berada pada ketinggian diatas 100 mdpl, yaitu sekitar 78,73 Km<sup>2</sup> (tabel 1.2), kondisi sebagian besar terdapat pada Kecamatan Polobangkeng Utara dan Polobangkeng Selatan. Sumber data yang diperoleh dan hasil analisa GIS, menunjukkan keadaan topografi dan kelerengan Kabupaten Takalar sangat bervariasi, yang secara umum berada pada kisaran 0 - 2%, 2 - 15%, 15 - 30%, 30 – 40% dan > 40% (lihat gambar 1.2). Kondisi topografi tersebut memiliki potensi untuk pengembangan beberapa kegiatan perkeonomian masyarakat seperti pertanian, perikanan, perkebunan, peruntukan lahan permukiman dan sarana prasarana sosial ekonomi lainnya. Wilayah Kecamatan Polobangkeng Utaran dan Wilayah Kecamatan

Polombangkeng Selatan selain memiliki wilayah dataran dan sebagian kecil wilayahnya perbukitan. Wilayah ini memiliki lereng dengan kemiringan 15-40% yang luasnya kurang lebih 78,73 Km<sup>2</sup> atau 13% dari luas wilayah kabupaten. kondisi tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat setempat untuk perkembangan perkebunan.

Tabel 4.2

Luas Wilayah Berdasarkan Ketinggian Dari Permukaan Laut di Kabupaten Takalar

No	Kecamatan	Luas (Ha)			Jumlah (Ha)
		0-100 Mdp	100-500 Mdpl	>500mdpl	
1	Mangarabombang	10.050	-	-	10.050
2	Mappakasunggu	4.527	-	-	4.527
3	Sanrobone	2.936	-	-	2.936
4	Polombangkeng Selatan	7.960	847	-	8.807
5	Pattalassang	2.531	-	-	2.531
6	Polombangkeng Utara	14.199	6.904	122	21.225
7	Galesong	2.593	-	-	2.593

8	Galesong Selatan	2.471	-	-	2.471
9	Galesong Utara	1.511	-	-	1.511,00
<b>Jumlah</b>		48.778	7.751	122	56.651
<b>Prosentase (%)</b>		48.778	13,68	0,22	100

Sumber : BPS, Kabupaten Takalar Dalam Angka 2012

Kemiringan lereng dan garis kontur merupakan kondisi fisik topografi suatu wilayah yang sangat berpengaruh dalam kesesuaian lahan dan banyak mempengaruhi penataan lingkungan alami. Untuk kawasan terbangun, kondisi topografi berpengaruh terhadap terjadinya longsor dan terhadap konstruksi bangunan. Kemiringan lereng merupakan salah satu faktor utama yang menentukan fungsi kawasan, untuk diarahkan sebagai kawasan lindung atau kawasan budidaya. Penggunaan lahan untuk kawasan fungsional seperti persawahan, ladang dan kawasan terbangun membutuhkan lahan dengan kemiringan dibawah 15%, sedangkan lahan dengan kemiringan diatas 40% akan sangat sesuai untuk penggunaan perkebunan, pertanian tanaman keras dan hutan.

Karakteristik tiap kemiringan lereng diuraikan sebagai berikut :

- Kelerengan 0% - 5% dapat digunakan secara intensif dengan pengelolaan kecil.
- Kelerengan 5% - 10% dapat digunakan untuk kegiatan perkotaan dan pertanian, namun bila terjadi kesalahan dalam pengelolaannya masih mungkin terjadi erosi.

- Kelerengan 10% - 30% merupakan daerah yang sangat mungkin mengalami erosi, terutama bila tumbuhan pada permukaannya ditebang, daerah ini masih dapat dibudidayakan namun dengan usaha lebih.
- Kelerengan > 30% merupakan daerah yang sangat peka terhadap bahaya erosi, dan kegiatan di atasnya harus bersifat non budidaya. Apabila terjadi penebangan hutan akan membawa akibat terhadap lingkungan yang lebih luas.
- Kelerengan 10% - 30% merupakan daerah yang sangat mungkin mengalami erosi, terutama bila tumbuhan pada permukaannya ditebang, daerah ini masih dapat dibudidayakan namun dengan usaha lebih.
- Kelerengan > 30% merupakan daerah yang sangat peka terhadap bahaya erosi, dan kegiatan di atasnya harus bersifat non budidaya. Apabila terjadi penebangan hutan akan membawa akibat terhadap lingkungan yang lebih luas.

## **2. Budaya Siri'Na Pacce**

Budaya Siri'Na pacce merupakan salah satu falsafah budaya masyarakat bugis-makassar yang harus di junjung tinggi. Apa bila siri'na pacce tidak dimiliki seseorang, maka orang tersebut dapat melebihi tingkalaku binatang sebab tidak memiliki rasa malu, harga diri, dan kepedulian sosial. Mereka juga hanya ingin menang sendiri dan memperturutkan hawa nafsunya. Istilah siri' na pacce sebagai sistem nilai budaya sangat abstrak dan sulit untuk didefinisikan karena siri' na pacce hanya bisa dirasakan oleh penganut budaya itu. Bagi masyarakat Bugis-Makassar, siri' mengajarkan moralitas kesusilaan yang berupa anjuran, larangan,



hak dan kewajiban yang mendominasi tindakan manusia untuk menjaga dan mempertahankan diri dan kehormatannya. *Siri'* adalah rasa malu yang terurai dalam dimensi-dimensi harkat dan martabat manusia, *siri'* adalah sesuatu yang 'tabu' bagi masyarakat Bugis-Makassar dalam berinteraksi dengan orang lain. Sedangkan, *pacce* mengajarkan rasa kesetiakawanan dan kepedulian sosial tanpa mementingkan diri sendiri dan golongan, ini adalah salah satu konsep yang membuat suku Bugis-Makassar mampu bertahan dan disegani diperantauan, *pacce* merupakan sifat belas kasih dan perasaan menanggung beban dan penderitaan orang lain, kalau istilah dalam bahasa Indonesia "Ringan sama dijinjing berat sama dipikul"

Dari aspek ontologi (wujud) budaya *siri'* na *pacce* mempunyai hubungan yang sangat kuat dengan pandangan islam dalam kerangka spiritualitas, dimana kekuatan jiwa dapat teraktualkan melalui penaklukan jiwa atas tubuh. Inti budaya *siri'* na *pacce* mencakup seluruh aspek kehidupan masyarakat Bugis-Makassar, karena *siri'* na *pacce* merupakan jati diri dari orang-orang Bugis-Makassar. Dengan adanya falsafah dan ideologi *siri'* na *pacce* maka keterikatan antar sesama dan kesetiakawanan menjadi lebih kuat, baik dengan sesama suku maupun dengan suku yang lain. Konsep *siri'* na *pacce* bukan hanya dianut oleh kedua suku ini (Bugis dan Makassar), tetapi juga dianut oleh suku-suku lain yang mendiami daratan Sulawesi seperti, suku Mandar dan Toraja, hanya kosakata dan penyebutannya saja yang berbeda, tetapi falsafah ideologinya memiliki kesamaan dalam berinteraksi dengan sesama.

Berdasarkan jenisnya *siri'* terbagi atas 2 yaitu:

### 1. Siri' Nipakasiri'

Siri' Nipakasiri' terjadi apabila seseorang dihina atau diperlakukan diluar batas kewajaran. Maka ia atau keluarganya harus menegakkan siri'nya untuk mengembalikan kehormatan yang telah dirampas, jika tidak ia akan disebut "mate siri" atau mati harkat dan martabatnya sebagai manusia. Bagi orang Bugis dan Makassar, tidak ada tujuan atau alasan hidup yang lebih tinggi dari pada menjaga siri'nya, mereka lebih senang mati dari pada hidup tanpa siri'. Mati karena mempertahankan siri' disebut "mate nigollai..mate nisantangngi" yang berarti mati secara terhormat untuk mempertahankan harga diri.

### 2. Siri' Masiri'

Siri' masiri' yaitu pandangan hidup yang bermaksud untuk mempertahankan, meningkatkan atau mencapai suatu prestasi yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan sekuat tenaga dengan mengerahkan segala daya upaya demi siri' itu sendiri. Seperti sebuah penggalan syair sinrili' "Takunjunga' bangun turu'.. Nakugunciri' gulingku.. Kuallengi Tallanga Natoalia" yang berarti "Layarku telah kukembang.. kemudiku telah kupasang.. aku memilih tenggelam dari pada melangkah surut". Semboyan tersebut melambangkan betapa masyarakat Bugis-Makassar memiliki tekad dan keberanian yang tinggi dalam mengarungi kehidupan ini.

Berdasarkan nilai-nilai yang terkandung budaya siri' na pacce terbagi atas 3 yaitu:

#### 1. Nilai Filosofis.

Nilai Filosofis siri' na pacce adalah gambaran dari pandangan hidup orang-orang Bugis dan Makassar mengenai berbagai persoalan kehidupan yang meliputi watak orang Bugis Makassar yang reaktif, militan, optimis, konsisten, loyal, pemberani dan konstruktif.

## 2. Nilai Etis.

Pada nilai-nilai etis siri' na pacce terdapat nilai-nilai yang meliputi: teguh pendirian, setia, tahu diri, jujur, bijak, rendah hati, sopan, cinta dan empati.

## 3. Nilai Estetis

Nilai estetis dari siri' na pacce meliputi nilai estetis dalam non insani yang terdiri atas benda alam tak bernyawa, benda alam nabati, dan benda alam hewani

Budaya siri' na pacce adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh bangsa ini, untuk menjadi sebuah bangsa yang besar. Untuk itu diperlukan sosok-sosok muda yang memiliki jiwa dan karakter yang mapan karena pemuda adalah calon pemimpin dan pemilik bangsa ini. Mereka harus memiliki siri' na pacce dalam diri mereka, dengan adanya budaya siri' na pacce anak pemuda bangsa ini akan menjadi lebih peka terhadap segala macam persoalan yang sedang melanda bangsa ini.

Seorang pemimpin yang memiliki budaya siri' na pacce dalam dirinya akan menjadi seorang pemimpin yang memiliki keberanian serta ketegasan, namun tetap bijaksana dalam memimpin. Seorang pemimpin yang memegang prinsip ini akan membawa bangsa ini menuju kearah yang lebih baik, karena mereka memiliki rasa peka terhadap lingkungan, mampu mendengarkan aspirasi-aspirasi

orang-orang yang mereka pimpin karena itu sejalan dengan konsep negara kita yaitu Demokrasi.

Kearifan lokal dalam kampanye politik merupakan sebuah strategi yang tepat bagi kandidat PILKADA gubernur/Bupati/walikota untuk memenangkan PILKADA. Pemilihan Kepala Daerah (PILKADA) merupakan sebuah pesta demokrasi tingkat wilayah Daerah Provinsi/Kabupaten/Kota. PILKADA di Indonesia dilaksanakan berdasarkan sistem politik Indonesia, dimana setiap pasangan calon harus di usung oleh partai politik yang mendukung pasangan tersebut. Dalam konsideran huruf d Undang-undang Nomor 2 tahun 2008 tentang Partai Politik disebutkan bahwa partai politik merupakan sarana partisipasi politik masyarakat dalam mengembangkan kehidupan demokrasi untuk menjunjung tinggi kebebasan yang bertanggung jawab.

Kampanye politik merupakan suatu ajang manuver politik untuk menarik sebanyak mungkin pemilih dalam pemilu sehingga bisa meraih kekuasaan. Untuk itu segala cara mungkin akan dipakai dari mulai pemberian janji-janji yang muluk sampai intimidasi dengan harapan bisa berkuasa. Dari pandangan tersebut, kampanye politik merupakan bagian marketing politik yang dirasa penting oleh partai politik menjelang Pemilu. Kampanye politik kadang juga hanya dipandang sebagai suatu proses interaksi intensif dari partai politik kepada publik dalam kurun waktu tertentu menjelang pemilihan umum (Pemilu). Dari definisi ini, kampanye politik adalah periode yang diberikan oleh panitia pemilu kepada semua kontestan untuk memaparkan program-program kerja dan mempengaruhi

opini publik sekaligus memobilisasi masyarakat agar memberikan suara pada waktu pencoblosan.

Diplomasi dalam proses PILKADA merupakan sebuah aktivitas berbentuk negosiasi kandidat dengan kontituen dalam rangka menjaring suara ataupun mensosialisasikan program - program yang akan dilakukan apabila kandidat dipilih sebagai gubernur/Bupati/walikota. Bentuk negosiasi disampaikan kepada masyarakat dan diminta dukungannya dan masyarakat menunjukkan dukungan dengan memilih kandidat tersebut.

Beberapa kasus PILKADA di Indoensia menunjukkan bahwa hampir semua kandidat dalam PILKADA melempar janji dan melakukan negosiasi dengan masyarakat konstituen partai politik yang mendukung kandidat. Keberhasilan kandidat ditentukan oleh masyarakat memilih. Kepercayaan masyarakat adalah indikator utama yang harus diraih oleh seorang kandidat. Untuk hal tersebut dalam melakukan diplomasi dengan negosiasi kepada masyarakat, kandidat harus bisa melihat kebutuhan masyarakat setempat.

Kebutuhan masyarakat tersebut merupakan indikator dalam melihat kearifan lokal dalam sebuah komunitas. Komunitas tersebut akan maju apabila kebutuhan dasarnya terpenuhi untuk dikembangkan. Kepiawaian kandidat dalam sebuah PILKADA untuk melihat kebutuhan masyarakat seperti ini.

Kearifan Lokal Secara umum, kearifan lokal dapat dimaknai sebagai gagasan-gagasan setempat (local) bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat. Dalam masyarakat multikultural Indonesia, sesungguhnya tidaklah sulit mengenali berbagai kearifan

lokal yang menghidupi masyarakat. Kearifan lokal dapat ditemui dalam nyanyian, pepatah, atau pun petuah yang melekat pada keseharian. Kearifan lokal biasanya tercermin pula dalam kebiasaan hidup atau pun nilai yang berlaku pada masyarakat bersangkutan (Nurma Ali Ridwan, 2007).

Kearifan lokal atau sering disebut local wisdom dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Pengertian di atas, disusun secara etimologi, di mana wisdom dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi. Sebagai sebuah istilah wisdom sering diartikan sebagai 'kearifan/kebijaksanaan'. Local secara spesifik menunjuk pada ruang interaksi terbatas dengan sistem nilai yang terbatas pula. Sebagai ruang interaksi yang sudah didesain sedemikian rupa yang di dalamnya melibatkan suatu pola-pola hubungan antara manusia dengan manusia atau manusia dengan lingkungan fisiknya. Pola interaksi yang sudah terdesain tersebut disebut setting. Setting adalah sebuah ruang interaksi tempat seseorang dapat menyusun hubungan-hubungan face to face dalam lingkungannya. Sebuah setting kehidupan yang sudah terbentuk secara langsung akan memproduksi nilai-nilai. Nilai-nilai tersebut yang akan menjadi landasan hubungan mereka atau menjadi acuan tingkah-laku mereka.

Pada masa kini kearifan lokal menjadi kecenderungan umum masyarakat Indonesia yang telah menerima otonomi daerah sebagai pilihan politik terbaik.

Membangkitkan nilai-nilai daerah untuk kepentingan pembangunan menjadi sangat bermakna bagi perjuangan daerah untuk mencapai prestasi terbaik. Kearifan lokal sebagai alat atau cara mendorong pembangunan daerah sesuai daya dukung daerah dalam menyelesaikan masalah-masalah daerahnya secara bermartabat.

Berdasarkan uraian diatas dan jika dikaitkan dengan kampanye dalam PILKADA Gubernur/Bupati/walikota dapat di lakukan sebuah analisis sebagai berikut; Secara etimologi sebuah diplomasi dilakukan dalam hubungan antar negara, namun jika di kaitkan diplomasi dalam Pilkada, dimana seorang kandidat melakukan diplomasi politik untuk mendapatkan simpatik dari para pemilihnya, dan melakukan negosiasi politik. Bentuk-bentuk negosiasi yang berbasis kepada kearifan lokal. Kearifan lokal berkembang dan tetap bertahan pada kehidupan masyarakat.

Persoalannya bagaimana seorang kandidat dapat membaca sesuatu hal yang dikatakan lokal bagi sebuah komunitas atau sebuah masyarakat. Kearifan lokal menjadi sesuatu hal yang utama untuk dipahami oleh seorang kandidat. Sehubungan dengan hal itu, maka perlu pemahaman dasar mengenai proses-proses kejiwaan yang membangun dan mempertahankan kearifan lokal.

Diplomasi berbasis kearifan lokal sebuah kampanye politik dalam PILKADA Diplomasi berbasis kearifan lokal dalam sebuah kampanye merupakan sebuah strategi untuk menjaring suara pemilih. PILKADA di berbagai Daerah di Indonesia berjalan secara langsung.

Pilkada takalar 2017 menunjukkan bahwa tingkat partisipasi pemilih cukup memadai, adapun data tentang tingkat partisipasi pemilih di kabupaten takalar sesuai dengan hasil rekap KPU kabupaten takalar sebagai berikut:

### **Hasil Quick Count Pilkada 2017 Kabupaten Takalar**

hasil Quick count yang di menangkan oleh pasangan nomor urut 2 ( H. Syamsari, S.Pt, M.M. dan H. Achmad Dg.se're, S.Sos) dengan perolehan suara yang tidak begitu jauh dari pasangan nomor urut 1 ( H. Burhanuddin B, S.E. Ak., M.Si dan H. M. Nasir Ibrahim, S.E) menunjukkan bahwa pertarungan politik kali ini sangat sengit antar kedua bela calon, Adapun hasil rekapitulasi suara Pilkada kabupaten takalar 2017 sebagai berikut:

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Total Suara</b>
1	H.Burhanuddin B, S.E.,Ak., M.Si H. M. Natsir Ibrahim, S.E	49.42% 86.090 suara
2	H. Syamsari, S.Pt., M.M. H. Achmad Dg Se're, S.Sos.	50.58% 88.113 suara
Total		100% 174.203 suara

Data Masuk : 351 dari 351 TPS  
100%

### **Pemilih dan Pengguna Hak Pilih**

Adapun pemilih dan pengguna hak pilih dalam pilkada kali ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi politik masyarakat kabupaten takalar meningkat dari yang sebelumnya, adapun rekap KPUD kabupaten takalar terkait jumlah pemilih dan pengguna hak pilih sebagai berikut:

	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Total</b>	
Pemilih	98.409	109.303	209.833	
Pengguna hak pilih	80.373	94.289	175.283	
Partisipasi	Memilih	81.7%	86.3%	83.5%
	Tdakmemilih	18.3%	13.7%	16.5%



### Suara Sah dan Tidak Sah

Adapun daftar suara sah dan tidak sah dalam pilkada kabupaten takalar 2017 yang di peroleh KPUD kabupaten takalar dari semua TPS sebagai berikut:

No	Suara Sah	Tidak Sah	Total Suara
1	174.206	1.211	174.954

### Pemilih Disabilitas

Data pemilih disabilitas menunjukkan bahwa KPU harus lebih bekerja maksimal dalam memperhatikan dan memfasilitasi masyarakat penyandang Disabilitas, adapun rekapitulasi pemilih disabilitas sebagai berikut:

No	Pemilih disabilitas	Pengguna hak pilih disabilitas	Partisipasi disabilitas
1	357	176	49.3 %

## B. Penerapan Kearifan Lokal Siri' Na Pacce Dalam Pilkada Kabupaten Takalar 2017

Kearifan lokal siri' na pacce adalah sebuah falsafah hidup masyarakat bugis-makassar, yang sampai sekarang masih di pegang teguh oleh masyarakat bugis-makassar. Khususnya di kabupaten takalar ada beberapa kecamatan yang sangat menjunjung tinggi siri' na pacce.

Kearifan lokal adalah nilai-nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat atau aturan-aturan khusus yang mengandung nilai-nilai kebijaksanaan untuk mengatur kehidupan sosial masyarakat agar tercapai kebaikan atau harmoni sosial. Kearifan lokal berasal dari kata *local* (lokal atau daerah tertentu) dan *wisdom* (kearifan atau kebijaksanaan).

Kearifan lokal, yang juga meniscayakan adanya muatan budaya masa lalu, dengan demikian, juga berfungsi untuk membangun kerinduan pada kehidupan nenek moyang, yang menjadi tonggak kehidupan masa sekarang. Anggapan bahwa yang relevan dengan kehidupan hanyalah "masa kini dan di

sini” juga dapat dihindari. Kearifan lokal dapat dijadikan semacam jembatan yang menghubungkan masa lalu dan masa sekarang, generasi nenek moyang dan generasi sekarang, demi menyiapkan masa depan dan generasi mendatang. Pada gilirannya, iya pun dapat dijadikan semacam simpati perekat budaya antargenerasi, dan menghindarkan diri dari situasi historis. Dalam konteks tersebut, pemosisian pendidikan bahasa dan seni secara strategis menjadi penting. Pendekatan multikultural yang menghindari sifat satu arah, kognitif, dan eksklusif; juga menghindari superioritas, primordialisme, dan eksklusivisme nilai tertentu, merupakan salah satu jalan yang bisa ditempuh. Melaluinya, pemahaman nilai-nilai bersama dan upaya kolaboratif mengatasi masalah-masalah bersama diupayakan, potensi nilai yang bersifat transparan- dicahayakan. Nilai tenggang rasa antar sesama dijadikan dasar utama, di samping keserbanekaan keyakinan, tradisi, adat, dan serat-serat budaya lainnya ditempatkan sewajar-wajarnya melalui tegur-sapa yang ramah. Semua itu dapat terlaksana apabila materi dalam proses pendidikan bahasa dan seni diperhitungkan sebagai “rumah” pengalaman kemanusiaan kita. Dalam melalui proses semacam itu, kita “merumahkan” pengalaman-pengalaman kita yang tidak pernah singular.

Pemilhan kepala daerah kabupaten takalar 2017 membuktikan bahwa masyarakat galesong masi memegang teguh siri’ na paccenya, masyarakat galesong menolak keras many politik dalam pilkada kab.takalar. dan mereka tidak segang-segang melakukan tindakan yang keras ketika mendapati ada yang melakukan many politik. Yang artinya mereka menjunjung tinggi nilai kejujuran.

Mereka juga melakukan acara patabbakkang untuk membantu salah satu calon bupati yang menurut mereka pantas memimpin mereka, SKHD adalah calon yang menurut mereka pantas memimpin takalar sehingga melakukan acara patabbakkang. acara ini sering di lakukan ketika ada keluarga yang akan melakukan pernikahan, mereka saling menyumbang, acara ini seperti pelelangan suatu barang, namun di acara ini mereka patung-patungan, misal orang pertama menyumbang Rp.500.000, orang kedua harus menyumbang di atas Rp.500.000, begitu seterusnya sampai terkumpul uang yang menurut mereka sudah cukup dalam membantu orang yang akan di sumbang.

### **1. Sosialisasi**

Sosialisasi penyelenggaraan pemilu dalam rangka peningkatan peran serta masyarakat dalam pemilihan umum terhadap pemilih pemula di kabupaten takalar dilaksanakan untuk memberikan sosialisasi mengenai peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan pelaksanaan pemilu di indonesia baik itu pemilu legislatif serta pemilu kepala daerah dan wakil kepala daerah dan kabupaten kota serta hakikat pentingnya pemilihan umum dalam mensukseskan pembangunan di indonesia, terutama dalam mengunggah partisipasi aktif pemilih.

Sosialisasi dengan sistem jemput bola yaitu komisi pemilihan umum kabupaten takalar turun langsung kesekolah-sekolah menandakan begitu aktifnya dan tanggung jawab yang begitu besar lembaga penyelenggaraan pemilu untuk mensukseskan pemilihan umum kedepannya baik pemilu legislatif, eksekutif, maupun pemilihan umum kepala daerah tingkat provinsi, dan kabupaten kota. Hal

ini sesuai dengan hasil wawan cara dengan Kepala Daerah kabupaten takalar, mengatakan bahwa:

“Kami melakukan sosialisasi dengan membentuk beberapa tim, dan juga mempersiapkan Alat Peraga Kampanye (APK) yang akan disebarkan diseluruh wilayah di Kabupaten Takalar mulai dari baliho, umbul-umbul hingga spanduk, beberapa tim telah berkomunikasi dengan beberapa media cetak maupun elektronik dan kami mengajak seluruh simpatisan, parpol, tim untuk menjaga tahapan pemilihan agar berjalan demokratis dan aman” (Hasil Wawancara, SK 11 Desember 2017)

Berdasarkan hasil wawancara penulis dapat menyimpulkan bahwa sosialisasi pilkada yang di lakukan oleh bapak bupati takalar cukup efektif, mulai dari pemasangan baliho, umbul-umbul, dan spanduk, serta kerjasama kepada media cetak dan media elektronik untuk sosialisasi kepada masyarakat agar ikut berpartisipasi dalam pesta demokrasi di kabupaten takalar.

sosialisasi merupakan proses belajar mengajar mengenai pola-pola tindakan interaksi dalam masyarakat sesuai dengan peran dan status sosial yang dijalankan masing-masing. Dengan proses itu, individu akan mengetahui dan menjalankan hak dan kewajibannya berdasarkan peran status masing-masing dan kebudayaan suatu masyarakat, Melalui proses belajar semacam ini, seseorang juga mempelajari kebiasaan-kebiasaan, norma-norma, perilaku, peran, dan semua aturan yang berlaku di masyarakat. Proses mempelajari unsur-unsur budaya suatu masyarakat inilah yang disebut dengan sosialisasi, hal ini di pertegas oleh KPUD Kabupaten Takalar mengatakan bahwa:

“Sebagai KPUD kabupaten takalar kami melakukan beberapa sosialisasi, mulai dari sosialisasi lewat media sosial, media elektronik, hingga media cetak, kami juga melakukan sosialisasi tentang pemilih pemula di sekolah-sekolah menengah atas yang ada di kabupaten takalar, dan juga melakuakan sosialisai ke masyarakat tentang syarat dan tata cara

pemilihan bupati dan wakil bupati kabupaten takalar ” (hasil wawancara dengan JS 13 Desember 2017)

Berdasarkan hasil wawancara maka penulis dapat menyimpulkan bahwa, sosialisasi yang dilakukan KPUD kabupaten takalar cukup baik, mulai dari sosialisai lewat media sosial hingga media cetak, serta melakukan sosialisasi ke masyarakat tentang syarat dan tata cara pemilihan bupati dan wakil bupati takalar.

Sosialisasi politik merupakan suatu proses pembentukan sikap dan orientasi politik setiap anggota masyarakat dalam menjalani kehidupan politik didalam suatu kelompok, proses sosialisasi berlangsung selama seumur hidup dan berkesinambungan yang di peroleh secara sengaja melalui pendidikan formal seperti seminar politik dan instansi-instansi pendidikan lainnya, nonformal dan informal. Hal tersebut dipertegas salah satu informan KPUD mengatakan bahwa:

“Kami melakukan sosialisasi di tingkat kabupaten dengan melakukan kunjungan ke sekolah-sekolah menenga atas (SMA) sekaligus mengadakan seminar pilkada, yang bertujuan memberikan pemahaman pilkada kepada pemilih pemula tentang bagaimana proses pemilihan kepala daerah”(hasil wawancara dengan MD 13 Desember 2017)

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu informan maka penulis dapat menyimpulkan bahwa sosialisasi yang dilakukan KPUD kabupaten takalar cukup massif, mulai dari sosialisasi ke masyarakat, hingga melakukan sosialisasi di sekolah-sekolah menengah atas (SMA), sehingga para pemilih pemula mengetahui proses pemilihan umum, dan pilkada bisa berjalan dengan lancar dan aman, walau pada akhirnya berakhir di MK.

Sosialisasi politik dapat membentuk dan mentransmisikan kebudayaan politik suatu daerah, untuk dapat menyampaikan pandangan nilai-nilai, sikap dan

keyakinan politik di perlukan sarana atau agen sosialisasi politik, sejatinya sosialisasi politik suatu proses untuk memasyarakatkan nilai-nilai atau budaya siri'na pacce ke dalam suatu masyarakat, hal ini di perjelas oleh salah satu informan oleh tokoh masyarakat mengatakan bahwa:

“Kami melihat Sosialisasi yang di lakukan KPUD pada pilkada kali ini di antaranya, media massa baik surat kabar, majalah, radio, televisi, maupun internet memegang peranan penting. Media massa juga merupakan sarana ampuh untuk membentuk sikap-sikap dan keyakinan-keyakinan politik. Melalui media massa, ideologi politik dapat ditanamkan kepada masyarakat, dan melalui media massa pula politik dapat diketahui oleh masyarakat luas khususnya di Kabupaten Takalar”(hasil wawancara dengan BL 15 Desember 2017)

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam memantau proses pemilukada sangat penting, lewat media sosial mereka memberikan kritik dan saran, dan menyampaikan aspirasi mereka, sehingga pilkada bisa berjalan sesuai dengan semestinya. Karena masyarakat sangat berperan penting dalam proses penyelenggaraan demokrasi, itu diatur dalam UU RI 68 tahun 1999 tentang keterlibatan masyarakat dalam proses penyelenggaraan negara.

Sosialisasi politik juga dapat memelihara kebudayaan politik suatu daerah dalam bentuk penyampaian kebudayaan itu dari generasi tua kepada generasi muda, serta dapat pula mengubah kebudayaan politik. Untuk dapat menyampaikan atau mentransmisikan pandangan, nilai, sikap, dan keyakinan-keyakinan politik diperlukan sarana atau agen-agen sosialisasi politik. Terdapat enam macam sarana atau agen sosialisasi, yaitu keluarga, kelompok bergaul atau bermain, sekolah, tempat kerja, media massa, dan kontak politik langsung, hal ini juga di sampaikan

oleh salah satu informan dari masyarakat terkait sosialisasi iya mengatakan bahwa:

“Kami melihat sosialisasi yang dilakukan kedua calon begitu gencar dilakukan bahkan di setiap kelurahan/desa mengadakan posko pemenangan di masing-masing kandidat melihat hal ini kami masyarakat setempat menyambut kandidat dengan senang hati, karena kami yakin bahwa pesta demokrasi tahun ini akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan walaupun kedua bakal calon kami ketahui sama-sama kuatnya dalam pilkada Kabupaten Takalar kali ini ”(Hasil wawancara dengan SS 15 Desember 2017)

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa pertarungan politik antar kedua calon sangat gencar, posko pemenangan di setiap kelurahan/desa sangat aktif dalam pesta demokrasi ini, ini menandakan bahwa masyarakat sangat berperan aktif dalam memilih pemimpin daerahnya. Karena lewat pemilu ini masyarakat menentukan masa depan daerahnya 5 tahun ke depan.

Berdasarkan hasil observasi penulis di lapangan maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pertarungan politik di pilkada kabupaten takalar sangat sengit, KPUD, dan para calon, serta masyarakat sangat berperan aktif dalam melakukan sosialisasi, lewat media sosial, media cetak, dan media elektronik, serta pemasangan umbul-umbul, mereka melakukan sosialisasi pilkada dengan baik, sehingga pilkada bisa berjalan dengan tertib dan aman. Peran serta masyarakat dalam pesta demokrasi ini juga sangat aktif, posko pemenangan kedua calon ini tidak pernah sepi di setiap kelurahan/desa, mereka secara bergantian melakukan penjagaan di malam hari demi kelancaran pilkada, antusias masyarakat dalam pesta demokrasi ini sangat luar biasa, namun kondisi di lapangan sempat mencekam antar kedua kubu calon, dikarenakan kampanye hitam dan money

politik yang sering merusak pesta demokrasi, namun ada beberapa kecamatan yang memadukan nilai-nilai kearifan lokal siri'na pacce dalam pilkada kali ini, mereka sangat menolak dengan keras yang namanya money politik, karena mereka menganggap bahwa money politik adalah tindak kecurangan yang sangat meresahkan dalam pemilukada.

## **2. Partisipasi**

Partisipasi politik berarti keikutsertaan dalam konteks politik hal ini mengacu pada keikutsertaan masyarakat dalam berbagai proses politik. Keikutsertaan masyarakat dalam proses politik tidak hanya berarti masyarakat mendukung keputusan atau kebijakan yang telah digariskan oleh para pemimpin, partisipasi politik adalah keterlibatan masyarakat dalam segala tahap kebijakan, mulai dari sejak pembuatan keputusan sampai dengan penilaian keputusan, termasuk juga peluang untuk ikut serta dalam pelaksanaan keputusan.

Melihat derajat partisipasi politik masyarakat dalam proses pemilukada kabupaten takalar sangat antusias dalam menjaga penerapan kearifan lokal siri'na pacce dalam pilkada kabupaten takalar, hal ini sesuai hasil wawancara dengan kepala daerah kabupaten takalar mengatakan bahwa:

“Mari kita bersama-sama mengawal tahapan pilkada ini sampai pada tahap pencoblosan selesai, kami harapkan nantinya jangan ada konflik dan jangan saling bermusuhan, agar pilkada takalar tetap dalam jalur demokrasi sukses pesta demokrasi (Pilkada) secara baik, serta berjalan lancar dan aman”.  
(Hasil wawancara dengan SK 11 Desember 2017)

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pesta demokrasi yang dilaksanakan di kabupaten takalar berjalan dengan



aman, serta pemerintah mengajak seluruh simpatisan, parpol, tim untuk menjaga tahapan Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati agar berjalan demokratis dan aman.

Prinsip-prinsip partisipasi masyarakat. Garis tegas perbedaan keduanya berada pada relasi suatu kelompok dengan kandidat. Jika ia (kelompok) tidak terlibat dalam kemenangan kandidat, maka ia dapat dikategorikan sebagai relawan, independen, atau partisipasi masyarakat yang bersifat partisipan. Sebaliknya, jika ia (kelompok) terlibat dalam upaya kemenangan kandidat, maka kelompok tersebut digolongkan sebagai tim sukses kemenangan kandidat tertentu. Dengan kata lain, kelompok tersebut dapat dikategorikan sebagai kelompok partisipan yang ikut aktif dalam kemenangan pemilu, sebagaimana Tim kampanye suatu Calon/Pasangan Calon, hal ini sesuai yang diungkapkan oleh salah satu informan dari KPUD yang mengatakan bahwa:

“Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kabupaten Takalar sudah banyak melakukan persiapan menjelang pencoblosan Pilkada Takalar 2017, Selain itu kami selaku KPU Kabupaten Takalar juga telah melakukan berbagai upaya sosialisasi untuk meningkatkan partisipasi pemilih pada Pilkada Takalar kali ini, kami sudah sosialisasi dari awal, bahkan menjelang hari terakhir sebelum pencoblosan, semua penyelenggara melakukan penerangan keliling. Bahkan disetiap habis shalat di masjid, disampaikan untuk hadir di TPS di lingkungan masing-masing”. (Hasil wawancara dengan JS, 13 Desember 2017)

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa Upaya yang dilakukan KPU kabupaten Takalar dalam meningkatkan partisipasi politik masyarakat sudah cukup memadai, semua penyelenggara melakukan penerangan keliling, Bahkan disetiap habis shalat di masjid, disampaikan untuk hadir di TPS di lingkungan masing-masing untuk memilih

calon bupati dan wakil bupati takalar, sehingga partisipasi masyarakat dalam pemilukada kali ini meningkat dari yang sebelumnya.

Pesta demokrasi Kabupaten Takalar ini dapat dikategorikan sebagai kebangkitan politik masyarakat yang menandai lahirnya partisipasi warga dalam politik. Partisipasi politik dapat ditelusuri melalui kehadiran relawan politik, hal ini disampaikan oleh salah satu informan KPUD yang menyatakan bahwa:

“Komisi Pemilihan Umum Daerah (KPUD) Takalar terus gencar melakukan sosialisasi untuk menyukseskan Pilkada Takalar 2017. Sebagai salah satu upaya meningkatkan partisipasi pemilih, KPUD Takalar merekrut 12 orang yang nantinya disebut 'Relawan Demokrasi, Mereka merupakan perwakilan dari setiap unsur masyarakat yang ada di Takalar. Seperti tokoh agama, perwakilan kaum marjinal, perwakilan dari kelompok difabel, tokoh wanita dan lain sebagainya”. (Hasil wawancara dengan MD, 13 Desember 2017)

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa partisipasi politik pada pilkada kali ini cukup meningkat, upaya yang dilakukan KPUD untuk meningkatkan partisipasi dalam pesta demokrasi kali ini cukup memadai, dengan merekrut anggota dari setiap unsur masyarakat untuk di jadikan relawan demokrasi, maka masyarakat akan terlibat langsung dalam menyukseskan pemilukada kabupaten takalar 2017.

Pengertian partisipasi politik adalah kegiatan masyarakat yang bertujuan untuk mempengaruhi pengambilan keputusan politik, partisipasi politik adalah sistem politik. Sistem politik memiliki pengaruh untuk menuai perbedaan dalam pola partisipasi politik warganegaranya. Klasifikasi bentuk partisipasi politik seperti kegiatan diskusi politik, menikmati berita politik, atau lainnya yang berlangsung di dalam skala subyektif individu. pada umumnya bentuk-bentuk partisipasi politik dapat meliputi: Opini publik, Polling, Pemilihan umum, dan

Demokrasi langsung. partisipasi masyarakat kabupaten takalar dalam pemilihan bupati dan wakil bupati takalar, masyarakat melakukan cukup banyak partisipasi, sesuai yang disampaikannya salah satu informan dari toko masyarakat mengatakan bahwa:

“Meningkatkan peranan dan partisipasi pengurus RT/RW, tokoh etnis, tokoh agama, anggota LMK dan LSM untuk mendorong masyarakat supaya menggunakan hak pilihnya. Hal ini penting karena indikator suksesnya pemilukada antara lain besar kecilnya partisipasi masyarakat dalam menggunakan hak pilihnya. Semakin besar keikut-sertaan masyarakat dalam pemilukada, maka semakin besar pula kesuksesan dalam pemilukada tersebut. (Hasil wawancara dengan BL 15 Desember 2017)

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa Meningkatkan peranan dan partisipasi pengurus RT/RW, tokoh etnis, tokoh agama, anggota LMK dan LSM untuk mendorong masyarakat supaya menggunakan hak pilihnya. Hal ini penting karena indikator suksesnya pemilukada antara lain besar kecilnya partisipasi masyarakat dalam menggunakan hak pilihnya.

Partisipasi politik masyarakat dalam proses pemilukada kabupaten takalar sangat antusias dalam menjaga penerapan kearifan lokal siri'na pacce dalam pilkada kabupaten takalar, KPU kabupaten Takalar dalam meningkatkan partisipasi politik masyarakat sudah cukup memadai Nilai-nilai Kearifan Lokal. Partisipasi politik pada pilkada Kabupaten Takalar yang di lakukan oleh masyarakat dengan berbagai kegiatan, hal ini di sampaikan oleh salah satu informan dari masyarakat mengatakan bahwa:

“Kami dari masyarakat ikut serta dalam partisipasi masyarakat salah satunya kami melakukan kegiatan proses adat istiadat (Pattabakkang) untuk membatu salah satu paslon yang kami anggap pantas untuk memimpin Kabupaten Takalar, serta ikut dalam proses pencabutan nomor, kampanye,

pencoblosan dan pengawalan kotak suara sampai di kantor KPUD Kabupaten Takalar”(hasil wawancara dengan SS 15 Desember 2017)

Berdasarkan hasil wawancara dari tokoh masyarakat maka penulis dapat menyimpulkan bahwa partisipasi masyarakat sangat luar biasa dalam proses pilkada Kabupaten Takalar, partisipasi masyarakat salah satunya kami melakukan kegiatan proses adat istiadat (Pattabakkang) untuk membatu salah satu palon yang kami anggap pantas untuk memimping Kabupaten Takalar.

Berdasarkan hasil observasi penulis di lapangan maka dapat menyimpulkan bahwa Melihat derajat partisipasi politik masyarakat dalam proses pemilukada kabupaten takalar sangat antusias dalam menjaga penerapan kearifan lokal siri'na pacce dalam pilkada kabupaten takalar, KPU kabupaten Takalar dalam meningkatkan partisipasi politik masyarakat sudah cukup memadai, semua penyelenggara melakukan penerangan keliling, Bahkan disetiap habis shalat di masjid, disampaikan untuk hadir di TPS di lingkungan masing-masing untuk memilih calon bupati dan wakil bupati takalar, sehingga partisipasi masyarakat dalam pemilukada kali ini meningkat dari yang sebelumnya, dan Meningkatkan peranan dan partisipasi pengurus RT/RW, tokoh etnis, tokoh agama, anggota LMK dan LSM untuk mendorong masyarakat supaya menggunakan hak pilihnya.

### **C. Nilai-nilai Kearifan Lokal Dalam Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Takalar 2017**

Kearifan lokal adalah nilai-nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat atau aturan-aturan khusus yang mengandung nilai-nilai kebijaksanaan untuk mengatur kehidupan sosial masyarakat agar tercapai kebaikan atau harmoni

sosial. Kearifan lokal berasal dari kata *local* (lokal atau daerah tertentu) dan *wisdom* (kearifan atau kebijaksanaan).

Kearifan lokal mempunyai beberapa fungsi dan makna, yaitu:

1. Berfungsi untuk konservasi dan pelestarian sumberdaya alam.
2. Berfungsi untuk pengembangan sumber daya manusia, misalnya berkaitan dengan upacara daur hidup, konsep.
3. Berfungsi untuk pengembangan kebudayaan dan pengetahuan, misalnya pada upacara saraswati.
4. Berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan.
5. Bermakna sosial misalnya pada upacara daur pertanian. Bermakna etika dan moral.
6. Bermakna etika dan moral.
7. Bermakna politik, misalnya tentang hubungan kekuasaan patron dan client.

Dalam konteks NKRI, banyak nilai-nilai lokal pada masing-masing daerah yang bisa dikembangkan secara positif dan efektif untuk membantu mengatasi berbagai persoalan dalam pemelukada. Setiap daerah pasti memiliki keragaman budaya lokal yang baik dan positif untuk mengatasi masalah-masalah public.

### **1. Kejujuran**

Kejujuran adalah sifat yang melekat dalam diri seseorang dan merupakan hal penting untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Kejujuran sendiri berasal dari kata jujur, “jujur adalah ketulusan hati, tidak bohong, lurus hati, dapat dipercaya kata-katanya dan tidak curang”. kejujuran merupakan hal utama yang harus dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan. kejujuran adalah ketika seseorang memegang dan menerapkan kebenaran sehingga dapat dipercaya oleh

lingkungan sekitar. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kejujuran adalah suatu pernyataan atau tindakan yang sesuai dengan faktanya sehingga dapat dipercaya dan memberikan pengaruh bagi kesuksesan seseorang. Apa yang salah dikatakan salah, apa yang benar dikatakan benar itulah kejujuran. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu informan peneliti, Kepala Daerah Kabupaten Takalar, beliau mengatakan bahwa:

“Selaku bupati takalar terpilih dalam pilkada 2017 melihat antusias masyarakat sangat luar biasa dalam pesta demokrasi 2017 kab.takalar, banyak nilai-nilai kearifan lokal siri’na pacce yang mereka tanamkan dalam pilkada kali ini, khususnya masyarakat galesong, yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal siri’na paccenya, salah satu nilai kearifan lokal yang saya lihat adalah nilai kejujuran, mereka sangat menolak keras yang namanya many politik, bahkan mereka tidak segan-segan melakukan tindakan anarkis ketika mendapati ada yang kedapatan melakukan money politik, mereka menganggap bahwa pilkada harus berjalan jujur dan adil, dan many politik adalah tindak kecurangan yang dapat mencederai demokrasi dalam pilkada, ini semata-mata mereka lakukan agar pilkada bisa berjalan dengan bersih tanpa ada kecurangan”. (Hasil wawancara dengan SK, 11 Desember 2017)

Bedasarkan hasil wawancara dengan salah satu informan maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pilkada 2017 Kabupaten Takalar terjadi pertarungan yang sengit antar kedua calon, antusias masyarakat sangat luar biasa dalam pesta demokrasi 2017 kabupaten takalar, banyak nilai-nilai kearifan lokal siri’na pacce yang mereka tanamkan dalam pilkada kali ini, khususnya masyarakat galesong, yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal siri’na paccenya ketika nilai-nilai kearifan lokal siri’na pacce diterafkan dalam pilkada, maka ini dapat mencegah tindakan many politik, sehinggah pilkada dapat berjalan secara demokratis dan bersih.

Rasa malu dan bersalah merupakan bentuk sikap yang sangat dirasakan individu saat tidak dapat mentaati peraturan yang ada di masyarakat. Kesetiaan merupakan kemampuan dalam menjalankan amanah yang diberikan. Kejujuran yaitu individu berperilaku sesuai dengan hati nurani (Hamid, et al., 2007). Dengan meresapi setiap unsur siri'na pacce, yaitu individu bekerja karena untuk mengembangkan potensinya, mentaati peraturan yang ada di masyarakat, dapat menjalankan amanah, dan melakukan sesuatu sesuai dengan hati nuraninya, maka individu tidak akan melakukan korupsi. Maka dari itu, kita tidak boleh melupakan budaya kedaerahan karena setiap budaya dibuat dengan tujuan dan maksud masing – masing, hal ini di pertegas oleh salah satu informan dari KPUD Kabupaten Takalar mengatakan bahwa.

“Selaku KPUD, kami selalu menghimbau kepada masyarakat untuk menjaga tahapan pilkada ini agar berjalan dengan lancar dan bersih. Menyampaikan kepada masyarakat tentang bahayanya politik uang, yang dimana politik uang ini akan melahirkan pemimpin yang korup, karna ketika mereka terpilih maka akan terfokus mengembalikan dana yang telah mereka habiskan pada saat pencalonan, politik uang adalah hal yang sangat meresahkan pemilukada selama ini. Sikap jujur dalam pemilukada sangat di perlukan agar masyarakat bebas dalam memilih pemimpinnya dan demokrasi bisa berjalan sebagaimana mestinya”.(Hasil wawancara dengan JS 13 Desember 2017)

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu informan maka penulis dapat menyimpulkan bahwa: menerapkan sikap kejujuran dalam setiap pekerjaan, dapat membuat pekerjaan tersebut berjalan maksimal, dalam pesta demokrasi sikap kejujuran sangat diperlukan sehinggah demokrasi bisah berjalan sesuai apa yang kita harapkan, maraknya mony politik dalam setiap pemilukada sangat mencederai demokrasi negara kita, mony politik akan melahirkan pemimpin yang

korup, karna ketika mereka terpilih maka mereka akan fokus mengembalikan dana yang mereka keluarkan pada saat pencalonan.

Siri'na pacce sendiri merupakan sebuah nilai budaya yang dijadikan pedoman oleh masyarakat etnis Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja dalam menjalani kehidupan sehari – hari. Siri' berarti malu yang jika diartikan secara harfiah artinya harga diri. Sedangkan pacce berarti pedih dan secara harfiah diartikan sebagai rasa solidaritas dan tolong menolong, hal ini di pertegas oleh salah satu informan dari KPUD Kabupaten Takalar mengatakan bahwa.

“Kami dari KPUD Kabupaten Takalar selalu mengedepankan pemimpin yang jujur dan adil, pada mekanisme lokal, sumber daya lokal, dan inisiatif lokal merupakan komponen-komponen utama dan merupakan inti dari kearifan lokal yang hingga kini bertahan di tengah pengaruh globalisasi, sehingga kami mengupayakan pilukada ini bisa berjalan dengan jujur dan adil dengan menerapkan beberapa nilai-nilai kearifan lokal didalamnya, salah satunya kami menghimbau kepada seluruh stekolder yang terlibat dalam pilukada ini agar bisa bersikap jujur mengikuti tahapan pilkada ini.”(hasil wawancara dengan MD 13 Desember 2017)

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa KPUD pada pemilihan kepala daerah Kabupaten Takalar telah sesuai dengan prosedur yang di atur dalam undang-undang KPUD Kabupaten Takalar selalu mengedepankan pemimpin yang jujur dan adil, pada mekanisme lokal, sumber daya lokal, dan inisiatif lokal merupakan komponen-komponen utama dan merupakan inti dari kearifan lokal yang hingga kini bertahan di tengah pengaruh genjarnya manoy politik di Kabupaten Takalar.

Budaya siri'na pacce merupakan bentuk dari perasaan halus dan suci. Dengan memegang teguh budaya siri'na pacce dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari akan menumbuhkan sikap positif sesuai dengan nilai yang terdapat pada



budaya ini. sikap positif merupakan sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan, menerima, mengakui, menyetujui, serta melaksanakan norma-norma yang berlaku dimana individu tersebut tinggal. Adapun sikap positif dari pengaplikasian nilai budaya siri'na pacce adalah individu akan bekerja untuk meningkatkan potensi yang ada pada dirinya. Individu juga akan berusaha mentaati peraturan yang berlaku di masyarakat. Menjaga amanah yang telah dipercayakan kepada individu tersebut.

Seperti yang di sampaikan oleh salah satu informan dari toko masyarakat mengenai nilai-nilai kearifan siri napace pada pemilihan kepala daerah Kabupaten Takalar mengatakan bahwa.

“Selaku salah satu tokoh masyarakat galesong, penerapan kearifan lokal siri'na pacce pada pilkada kali ini terkesan sangat mengharukan, masyarakat mendukung salah satu paslon dengan segenap hati tanpa meminta upa, bahkan mereka rela berkorban materi dan tenaga mendukung salah satu paslon mereka, itu dikarenakan adanya teklaim yang mengatakan bahwa tidak ada sejarahnya orang galesong menjadi bupati di takalar, sehingga membuat masyarakat galesong memunculkan siri'na paccenya, mereka saling merangkul satu sama lain untuk memenangkan kandidat asal galesong, mereka ingin membuktikan bahwa masyarakat galesong juga mampu memimpin takalar, sikap jujur dan tegas dalam menolak politik uang membuktikan bahwa siri'na pacce masih tetap dipegang teguh oleh masyarakat galesong, mereka sukses memenangkan kandidat mereka, bapak SKHD terpilih menjadi bupati dan wakil bupati takalar.”(hasil wawancara dengan BL 15 Desember 2017)

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa penerapan kearifan lokal siri'na pacce masyarakat galesong membuktikan bahwa nilai-nilai kearifan lokal mampu menciptakan pilkada yang bebas dan bersih, sikap jujur dan tegas mampu melawan mony politik yang selama ini meresahkan pilkada, sehingga demokrasi bisa berjalan sesuai dengan apa yang kita inginkan.

Ada beberapa etnis di Sulawesi Selatan yang masih memegang teguh budaya siri'na pacce. Tetapi saat ini dari beberapa etnis, budaya siri'na pacce mulai luntur. Hal tersebut ditandai dengan maraknya tawuran, ataupun pencurian dan perampokan yang dilakukan sekelompok orang, serta tindakantindakan lain yang meresahkan masyarakat. Tindakan-tindakan tersebut menjadi contoh dari pudarnya nilai-nilai budaya siri'na pacce yang ada di masyarakat, sehingga memunculkan pola perilaku negatif., hal tersebut di atas kembali di pertegas oleh salah satu informan masyarakat mengatakan bahwa.

“Kami melihat nilai kearifan lokal belum berjalan sepenuhnya dalam pilkada ini, saya melihat kedua kandidat ini masing-masing melakukan serangan fajar untuk menambah suara mereka, tim pemenangan kedua calon masih banyak melakukan intimidasi kepada masyarakat untuk memilih kandidat mereka, kejujuran dalam pemilukada masih belum berjalan sesuai dengan yang kita inginkan, dikarenakan manoy politik dan kampanye hitam masih gencar dilakukan oleh kedua belah kandidat”(hasil wawancara dengan SS 15 Desember 2017)

Berdasarkan hasil wawancara dari salah satu informan maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pilkada di kabupaten takalar masih maraknya manoy politik yang di lakukan oleh pasangan paslon, melihat kedua kandidat ini masing-masing melakukan serangan fajar untuk menambah suara mereka, tim pemenangan kedua calon masih banyak melakukan intimidasi kepada masyarakat untuk memilih kandidat mereka, kejujuran dalam pemilukada masih belum berjalan sesuai dengan yang kita harapkan, ini membuktikan bahwa persta demokrasi yang di laksanakan di kabupaten takalar belum sepenuhnya tercipta nilai-nilai kearifan lokal siri napacce.

Berdasarkan hasil observasi peneliti dilapangan maka penulis dapat menyimpulkan bahwa persta demokrasi di Kabupaten Takalar pada pemilihan

Bupati dan wakil bupati 2017 Kabupaten Takalar terjadi pertarungan yang sengit antar kedua calon, antusias masyarakat sangat luar biasa dalam pesta demokrasi 2017 kabupaten takalar, banyak nilai-nilai kearifan lokal siri'na pacce yang mereka tanamkan dalam pilkada, KPUD pada pemilihan kepala daerah Kabupaten Takalar telah sesuai dengan prosedur yang di atur dalam undang-undang KPUD Kabupaten Takalar selalu mengedepankan pemimpin yang jujur dan adil, pada mekanisme lokal, sumber daya lokal, dan inisiatif lokal merupakan komponen-komponen utama dan merupakan inti dari kearifan lokal serta pilkada di kabupaten takalar masih maraknya money politik yang di lakukan oleh pasangan paslon, melihat kedua kandidat ini masing-masing melakukan serangan fajar untuk menambah suara mereka, tim pemenangan kedua calon masih banyak melakukan intimidasi kepada masyarakat untuk memilih kandidat mereka.

## **2. Kepatutan**

Kepatutan, kepantasan, kelayakan adalah terjemahan dari kata bugis asitinajang. Kata ini berasal dari tinaja yang berarti cocok, sesuai, pantas atau patut. Lontara mengatakan: “ Duduki kedudukanmu, tempati tempatmu”. Ade'wari' (adat pembedaan) pada hakekatnya mengatur agar segala sesuatu berada pada tempatnya. Termasuk perbuatan mappasitinaja. Merusak tata tertib ini adalah kezaliman. Kewajiban yang dibaktikan memperoleh hak yang sepadan adalah suatu perlakuan yang patut. Banyak atau sedikit tidak dipersoalkan oleh sitinaja. Ambil yang sedikit jika yang sedikit itu mendatangkan kebaikan, dan tolak yang banyak apabila yang banyak itu mendatangkan kebinasaan, hal ini di jelaskan oleh salah satu informan dari kepala daerah yang terpilih mengatakan bahwa.

“Harus saya akui bahwa nilai kearifan lokal sangat berperan penting dalam pemilihan, saya himbau kepada semua stekholder yang terlibat dalam pemilihan ini agar melakukan tugasnya dengan baik, menjaga tahapan pemilihan ini sampai selesai, lakukan yang patut untuk dilakukan, dan jangan melanggar peraturan yang telah ditentukan, agar pemilihan berjalan sebagaimana mestinya dan sesuai dengan ketentuan yang ada”(hasil wawancara dengan SK 11 Desember 2017)

Berdasarkan hasil wawancara dari salah satu informan maka penulis dapat menyimpulkan bahwa jika kepatutan diterapkan dalam pemilihan maka segala sesuatu akan berjalan dengan baik, semua stekholder yang terlibat akan menjalankan tugasnya sesuai dengan ketentuan yang ada, mereka akan melakukan apa yang seharusnya dilakukan dan tidak melanggar peraturan yang telah ada, sehingga masyarakat juga akan mengetahui siapa yang pantas dan patut mereka pilih untuk memimpin daerahnya.

Budaya sangat mempengaruhi perilaku individu, dan pada tataran individual budaya memberi pengaruh pada kehidupan individu lebih dari sekedar perilaku semata. Dalam praktiknya, norma-norma sosial senantiasa dijadikan pegangan, pedoman maupun indikator dalam menilai perilaku individu atau kelompok dalam komunitasnya. Norma tersebut mengandung nilai-nilai kearifan dari suatu budaya lokal, Kearifan budaya lokal merupakan pengetahuan lokal yang digunakan masyarakat untuk bertahan hidup dalam suatu lingkungan, sehingga dapat menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, budaya dan diekspresikan di dalam tradisi pemilihan kabupaten takalar hal ini sesuai yang disampaikan oleh salah satu informan dari KPUD Kabupaten Takalar mengatakan bahwa.

“KPUD sendiri telah menerapkan perilaku siri’na pacce pada pemilihan bupati dan wakil bupati Kabupaten Takalar karena ini merupakan sikap yang bersumber dari budaya Provinsi Sulawesi Selatan dalam menjaga harga diri, menjaga amanah, melakukan tugas yang diberikan secara maksimal, jujur,

memiliki keteguhan hati, serta memiliki kepedulian terhadap sesama”(hasil wawancara dengan JS 13 Desember 2017)

Hal tersebut di atas di pertegas kembali oleh salah satu anggota KPUD takalar pada pemilihan bupati dan wakil bupati takalar yang menjadi informan kami dalam konteks penerapan nilai-nilai kearifan lokal (Muhammad Darwis) menegaskan bahwa.

“Kami akan bekerja sesuai dengan yang diamanahkan pada kami dan memegang teguh janji yang telah dibuat, sehingga kami tidak akan bekerja diluar prosedur yang telah ditentukan atau yang diamanatkan pada kami, dengan tidak akan menerima dan meminta hadiah dalam menjalankan tugas selain gaji yang di tetapkan oleh lembaga, Selain itu, kami akan bekerja sesuai dengan hati nurani dan kebenaran, sehingga tidak akan melakukan kecurangan dalam bentuk sekecil apapun dan menghindari hal-hal yang akan merugikan diri sendiri dan masyarakat luas”. (hasil wawancara dengan MD 13 Desember 2017)

Berdasarkan hasil wawancara dari KPUD Kabupaten Takalar maka penulis dapat menyimpulkan bahwa KPUD sendiri telah menerapkan perilaku siri’na pacce pada pemilihan bupati dan wakil bupati Kabupaten Takalar karna ini merupakan sikap yang bersumber dari budaya Provinsi Sulawesi Selatan serta Selain itu, kami akan bekerja sesuai dengan hati nurani dan kebenaran, sehingga tidak akan melakukan kecurangan dalam bentuk sekecil apapun dan menghindari hal-hal yang akan merugikan diri sendiri dan masyarakat luas.

Nilai-Nilai Kearifan Lokal Siri’ na Pacce. Siri’ dan pacce merupakan pandangan hidup masyarakat Bugis-Makassar dalam aktivitas kehidupannya Apabila siri’ dan pacce tidak dimiliki oleh seseorang, maka akan dapat berakibat orang tersebut bertingkah laku melebihi binatang (tidak punya malu/ siri’) karena tidak memiliki unsur kepedulian sosial dan hanya mau menang sendiri (tidak merasakan sedih/pacce) Dalam siri’ na pacce terdapat falsafah nilai-nilai

kemanusiaan yang dijunjung tinggi; berlaku adil pada diri sendiri dan terhadap sesama, bagaimana hidup dengan tetap memperhatikan kepentingan orang lain apalagi pada pilkada kabupaten takalar dalam menerapkan nilai-nilai kearifan lokal pada pemilihan Bupati Dan Wakil Bupati Kabupaten Takalar hal ini di jelaskan oleh salah satu informan tokoh masyarakat mengatakan bahwa.

“Kami tokoh masyarakat, saya melihat penerapan nilai kearifan lokal dalam pilkada kali ini cukup mengundang perhatian, ada beberapa kecamatan yang memegang teguh kearifan lokalnya dalam pilkada kali ini, mereka memilih sesuai yang mereka anggap pantas dan layak memimpin Takalar, bukan di karenakan Manoy politik, dan intervensi lainnya, bahkan pendekatan keluarga”(Berdasarkan Hasil wawancara dengan BL Desember 2017)

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa

Nilai-nilai kearifan lokal meliputi berbagai kebiasaan dan nilai bersama yang dianut masyarakat tertentu Budaya lokal juga merupakan suatu kebiasaan dan adat istiadat daerah tertentu yang lahir secara alamiah, berkembang yang sukar diubah Artinya budaya lokal telah membumi sebagai bagian kehidupan masyarakat daerah setempat dimana budaya itu lahir dan berkembang Secara alamiah seharusnya budaya lokal sebuah daerah akan termanifestasi dalam perilaku masyarakat setempat yang hidup dalam budaya tersebut Tetapi dalam kenyataanya, budaya siri’ na pacce kurang menjadi sinergi dengan perilaku individu dalam pilkada Kabupaten Takalar seperti dalam pernyataan wawancara dengan salah satu informan toko masyarakat (Burhanuddin) mengatakan bahwa.

“Kami melihat pilkada tahun ini penerapan nilai kearifan lokal belum berjalan sesuai yang kita harapkan, karena mulai dari tingkat elit politik ikut serta dalam pilkada kali ini, tingkat elit ini dapat mempengaruhi masyarakat secara umum sehingga saya menganggap bahwa ada intervensi

yang dilakukan oleh tingkat elit kepada masyarakat dan stekolder yang terlibat dalam pemilukada, serta KPUD dan Panwaslu tidak melakukan tugasnya dengan baik, sehingga pada saat pemilihan ada muncul yang namanya pemilih siluman, hal ini yang membuat nilai-nilai kearifan lokal siri na pacce luntur pada pesta demokrasi kali ini". (hasil wawancara dengan SS 15 Desember 2017)

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa penerapan nilai kearifan lokal belum berjalan sesuai yang kita harapkan, karena mulai dari tingkat elit politik ikut serta dalam permainan politik di kabupaten takalar pemilukada kali ini atau pesta demokrasi masih jauh yang kita harapkan.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan maka penulis dapat menyimpulkan bahwa semua stekolder yang terlibat akan menjalankan tugasnya sesuai dengan ketentuan yang ada, mereka akan melakukan apa yang seharusnya dilakukan dan tidak melanggar peraturan yang telah ada, sehingga masyarakat juga akan mengetahui siapa yang pantas dan patut mereka pilih untuk memimpin daerahnya, serta KPUD sendiri telah menerapkan perilaku siri'na pacce pada pemilihan bupati dan wakil bupati Kabupaten Takalar karna ini merupakan sikap yang bersumber dari budaya Provinsi Sulawesi Selatan

### **3. Keteguhan**

Keteguhan yang dimaksud disini ialah *getteng* dalam bahasa bugis, selain berarti teguh, kata inipun berarti tetap-asas atau setia pada keyakinan, atau kuat dan tangguh dalam pendirian, erat memegang sesuatu. Sama halnya dengan nilai kejujuran, nilai kencediaan, dan nilai kepatutan, nilai keteguhan ini terikat pada makna yang positif. Nilai-nilai kearifan lokal bisa di lihat dari perbuatan nilai keteguhan. Tak mengingkari janji, Tak mengkhianati kesepakatan, Tak membatalkan keputusan, tak mengubah kesepakatan dan Jika berbicara dan

berbuat tak berhenti sebelum rampung, seperti yang di sampaikan oleh kepala daerah yang terpilih mengatakan bahwa.

“Teguh dalam pendirian merupakan sikap yang di tanamkan sejak lahir oleh parah nenek moyang suku makassar, selaku kepala daerah kabupaten takalar yang lahir dan besar disini, saya selalu menghimbau kepada masyarakat untuk tidak melupakan ajaran dari orangtua terdahulu, sehinggah keteguhan dalam pendirian dan bersikap bisa diterapkan baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pekerjaan”(hasil wawancara dengan SK 11 Desember 2017)

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa Pemerintah Kabupaten Takalar telah menerapkan nilai-nilai kearifan local pada pemilihan kepala daerah dan wakil kepala daerah Kabupaten Takalar yang di laksanakan tahun 2017, serta pemerintah menghimbau kepada masyarakat untuk tidak melupakan ajaran dari orangtua terdahulu, sehinggah keteguhan dalam pendirian dan bersikap bisa diterapkan baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pekerjaan.

Selain itu, jika dilihat dari nilai yang menyangkut makna siri' dengan perilaku korupsi, yaitu siri' sebagai keteguhan hati. siri' sebagai keteguhan hati atau yang dalam bahasa Makassar disebut tu tinggi siri'na merupakan individu yang dapat menentukan sikap sesuai dengan kebenaran dari ketetapan hati nuraninya yang benar atau memiliki teguh kepribadian yang kuat. Dimana individu yang melakukan korupsi tidak memiliki keteguhan hati dalam dirinya dan tidak dapat menentukan sikap untuk melakukan hal yang benar dan berani melawan korupsi dengan tanpa rasa ragu sedikit pun didalam dirinya.

Dengan menanamkan nilai – nilai budaya siri'na pacce dalam diri setiap individu diharapkan dapat membangun keteguhan hati individu untuk berbuat



korupsi. Sehingga individu dapat mencegah munculnya perilaku korupsi dimulai dari dalam diri individu masing – masing, hal ini di sampaikan oleh salah satu informan dari KPUD mengatakan bahwa:

“Kami juga akan optimalkan peran dan fungsi KPUD pada pilkada Kabupaten Takalar hal ini terkait dengan nilai-nilai kearifan local siri napace, “keteguhan” membangun mentalitas, moralitas, pendidikan, serta mereka yang berada pada taraf pemimpin, transformasi kesalehan individu dan kesalehan pemimpin cukup memberi arti terhadap nilai-nilai demokrasi”(hasil wawancara dengan JS 13 Desember 2017)

Pesta demokrasi yang dilaksana di Kabupaten Takalar tahun 2017 dengan menerapkan nilai-nilai kearifan local siri napacce KPUD Kabupaten Takalar menjalankan tugas dan fungsinya sesuai dengan prosedur perundang-undang KPUD, hal ini di pertegas oleh salah satu informan dari KPUD mengatakan bahwa:

“KPUD akan melakukan regulasi tingkat lokal tentang nilai-nilai kearifan lokal “keteguhan” dalam menciptakan pesta demokrasi yang di harapkan Kemudian melakukan pembinaan nilai-nilai kearifan lokal pada tingkat SD sampai perguruan tinggi baik formal maupun non formal, hal ini di harapkan agar terciptanya nilai-nilai kearifan local pada pesta demokrasi akan datang serta faham keberagaman dalam bingkai Pancasila”(Hasil wawancara dengan MD 13 Desember 2017)

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa KPUD mengoptimalkan peran dan fungsi pada pilkada Kabupaten Takalar hal ini terkait dengan nilai-nilai kearifan local serta KPUD akan melakukan regulasi tingkat lokal tentang nilai-nilai kearifan lokal “keteguhan” dalam menciptakan pesta demokrasi yang di harapkan Kemudian melakukan pembinaan nilai-nilai kearifan lokal pada tingkat SD sampai perguruan tinggi.

Pemilukada langsung akan memperkuat dan menghasilkan partisipasi politik yang sejati oleh karena mereka benar-benar terlibat langsung dalam proses politik

lokal sehingga mereka lebih punya komitmen dan tanggungjawab untuk ikut serta dalam proses politik lokal ini. Partisipasi mereka menjadi sangat intens dan mendalam karena kepentingan mereka langsung bisa disalurkan melalui partisipasi politik pada pilkada Kabupaten Takalar dengan menerapkan nilai-nilai kearifan local siri napacce pada pilkada Tahun 2017, hal ini di sampaikan oleh salah satu informan masyarakat mengatakan bahwa:

“Sebagai elemen masyarakat di takalar sudah semestinya, mengawal, mengawasi, memantau, memberi ide-ide solutif dalam proses tahapan pilkada takalar sampai selesai. Menunjukkan sikap yang kuat terhadap keteguhan dalam bertindak sesuai dengan prinsip kebenaran dan tidak gentar terhadap guncangan yang akan menggoyahkan pendirian, demi terwujudnya proses demokrasi pilkada Takalar yang bermartabat, saling menghargai, siap dengan kekalahan dan juga kemenangan tanpa eforia dalam setiap proses tahapan pilkada Takalar 2017”.(Hasil wawancara dengan BL 15 Desember 2017)

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa Menunjukkan sikap yang kuat terhadap keteguhan dalam bertindak sesuai dengan prinsip kebenaran dan tidak gentar terhadap guncangan yang akan menggoyahkan pendirian, demi terwujudnya proses pesta demokrasi Kabupaten Takalar dalam pemilihan kepala daerah yang di laksanakan tahun 2017.

Berkembangnya budaya politik lokal yang demokratis dalam nilai-nilai kearifan local keteguhan diyakini oleh banyak pihak ditentukan oleh salah satunya pemilukada langsung yang baik dan demokratis. Dengan pemilukada langsung yang demokratis sangat memungkinkan terbentuk perilaku dan orientasi politik local yang berkembang baik dan positif, hal ini di sampaikan salah satu informan dari toko masyarakat mengatakan bahwa:

“Selaku salah satu tokoh masyarakat, sikap keteguhan atau teguh dalam pendirian sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, terkait pemilukada kali ini saya menghimbau kepada masyarakat agar dapat menerapkan sikap

keteguhannya selama proses pilkada berlangsung, sehingga sikap kedewasaan dalam berpolitik itu ada dan tindak kecurangan yang dapat mencederai tahapan pilkada bisa teratasi, teguh dalam pendirian dapat mencegah money politik dan kampanye hitam sehingga demokrasi bisa berjalan sebagaimana mestinya”.(Hasil wawancara dengan SS 15 Desember 2017)

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pesta demokrasi yang di laksanakan di kabupaten takalar pemerintah serta masyarakat menerapkan nilai-nilai kearifan local sikap keteguhan atau teguh dalam pendirian sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, terkait pemilukada kali ini saya menghimbau kepada masyarakat agar dapat menerapkan sikap keteguhannya selama proses pilkada berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan maka penulis dapat menyimpulkan bahwa Pemerintah Kabupaten Takalar telah menerapkan nilai-nilai kearifan local pada pemilihan kepala daerah dan wakil kepala daerah Kabupaten Takalar yang di laksanakan tahun 2017, KPUD mengoptimalkan peran dan fungsi pada pilkada Kabupaten Takalar hal ini terkaid dengan nilai-nilai kearifan local, Berkembangnya budaya politik lokal yang demokratis dalam nilai-nilai kearifan local keteguhan diyakini oleh banyak pihak ditentukan oleh salah satunya pemilukada langsung yang baik dan demokratis.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bagian sebelumnya, maka dapatlah disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan Kearifan Lokal Siri' Na Pecce Dalam Pilkada Kabupaten Takalar 2017
  - a. Sosialisasi politik di pilkada kabupaten takalar sangat sengit, KPUD, dan para calon, serta masyarakat sangat berperan aktif dalam melakukan sosialisasi, lewat media sosial, media cetak, dan media elektronik, serta pemasangan umbul-umbul, mereka melakukan sosialisasi pilkada dengan baik, sehingga pilkada bisa berjalan dengan tertib dan aman
  - b. Partisipasi politik masyarakat dalam proses pemilukada kabupaten takalar sangat antusias dalam menjaga penerapan kearifan lokal siri'na pacce dalam pilkada kabupaten takalar, KPU kabupaten Takalar dalam meningkatkan partisipasi politik masyarakat sudah cukup memadai
2. Nilai-nilai Kearifan Lokal Dalam Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Takalar 2017
  - a. Kejujuran persta demokrasi di Kabupaten Takalar pada pemilihan Bupati dan wakil bupati 2017 Kabupaten Takalar terjadi pertarungan yang sengit antar kedua calon, antusias masyarakat sangat luar biasa dalam pesta demokrasi 2017 kabupaten takalar, banyak nilai-nilai kearifan lokal siri'na pacce yang mereka tanamkan dalam pilkada

- b. Keputusan, KPUD sendiri telah menerapkan perilaku siri'na pacce pada pemilihan bupati dan wakil bupati Kabupaten Takalar karna ini merupakan sikap yang bersumber dari budaya Provinsi Sulawesi Selatan
- c. Keteguhan Pemerintah Kabupaten Takalar telah menerapkan nilai-nilai kearifan local pada pilkada serta KPUD mengoptimalkan peran dan fungsi pada pilkada Kabupaten Takalar hal ini terkaid dengan nilai-nilai kearifan lokal

## **B. Saran**

1. Kami berharap kepada Pemerintah Kabupaten takalar agar melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik.
2. Kami berharap kepada KPUD Kabupaten Takalar dan semua stekolder yang terlibat dalam pemilu kada agar propesional dalam menjalankan tugasnya
3. Kami berharap agar nilai-nilai kearifan lokal tetap di terapkan dalam pemilukada
4. Kami berharap dengan menerafkan nilai-nilai kearifan lokal siri'na pacce dapat menciptakan pemilukada yang bersih dan adil.

## DAFTAR PUSTAKA

- Affan Gaffar (2004) :7-9; *Politik Indonesia. Transisi Menuju Demokrasi*. Gramedia.Yogyakarta
- Dayakisni & Hudaniah (2012) *Dasar-Dasar Kearifan Lokal Siri' na Pacce*. Bumi Aksara: Jakarta
- Dayakisni, T , dan S Yuniardi (2008) *Psikologi Lintas Budaya: UMM Pess Malang*
- Hamid, et.al Yamoto dan Wahid (2007) *Nilai-nilai Siri' na Pacce*.PT Gramedia Makassar
- Hatifah. (2012). *Peraturan KPU No. 6 Tahun 2013 tentang Perubahan Keempat Tahapan Pemilu: <http://hetifah.com/artikel/perubahan-keempat-tahapan-jadwal-pemilu-2014.html>*
- Marzuki, M L 1995 *SIRI' Bagian Kesadaran Hukum Rakyat Bugis - Makassar (Sebuah Telaah Filsafat Hukum)* Hasanuddin University Press Makassar
- Mashuri, M. F. (2015). *Nilai budaya siri'na pacce dengan komitmen perkawinan pada etnis Bugis-Makassar. Skripsi, Universitas Muhammadiyah, Malang.*
- Meyer, Thomas. (2010) *Demokrasi; Sebuah Pengantar untuk Penerapan. Jakarta: Friedrich Ebert Stiftung.*
- M.Gaffar, Janedri. Dan Henry B. Mayo (2013). *Demokrasi Dan Pemilu Di Indonesia. Jakarta: Konstitusi Press.*
- Moein, A M G (1990) *Menggali Nilai-Nilai Budaya Bugis-Makassar dan Siri' na Pacce Makassar: Yayasan Mapress Makasar*
- Nyoman Sirtha (2004): *Kearifan Lokal Siri' na Pacce*.Makassar: Raja Grafindo Persada
- Pangemanan, M. J. (2013). *Pemasaran Politik Pada Pemilukada (Suatu Studi Pemasaran Politik Pasangan Hanny Sondakh & Maximilian Jonas Lomban, SE, M. Si Pada Pemilukada di Kota Bitung Tahun 2010) Jurnal Politico,1(3).*
- Prihatmoko, Joko. Dan Perludem (2010). *Pilkada Langsung. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.*
- Rachim, R. L. (2007). *Hubungan antara nilai budaya jawa dengan perilaku nakal pada remaja Jawa. Universitas Islam Indonesia, Jogjakarta.*

- Rahim Rahman (1985) Nilai-Nilai Utama Budaya Bugis.:Lembaga Penerbit Unhss (LEPHAS)*
- Rifai, Amzulian. (2013). Politik Uang Dalam Pemilihan Kepala Daerah. Jakarta: Ghalia Indonesia.*
- Ramlan Surbakti dkk, (2011), Perekayasaan Sistem Pemilihan Umum Untuk Pembangunan Tata Politik Demokratis, Partnership for Governance Reform Indonesia*
- Rahardjo dan Andreson (2010) Budaya Siri' na Pacce Pada Pilkada. Gramedia: Pustaka: Yogyakarta*
- Santoso Topo dan Didik Supriyanto. (2012). Mengawasi Pemilu Mengawal Demokrasi. Jakarta: Murai Kencana-PT Raja Grafindo Persada.*
- Surbakti, Ramlan. (2010). Memahami Ilmu Politik. Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia.*
- Sartini, "Menggali Kearifan Lokal ed Nusantara: Sebuah Kajian Filsafati" dalam Jurnal Filsafat, Agustus (2004), Jilid 37 No. 2., hlmn 111-119.*
- Sugiyono, (2012).Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung :Alfabeta.*
- Sanit, Arbi (2012) sistem politik indonesia.: Jakarta.Rajawali. Pers*
- Thontowi, J (2007) Hukum Kekerasan dan Kearifan Lokal: Penyelesaian Sengketa di Sulawesi Selatan Fustaka Fahima Yogyakarta*
- Undang-undang pemilu dan peraturan KPU Republik indonesia nomor 8 tahun 2012*

## RIWAYAT HIDUP



**SYAMSUAR.** Dilahirkan pada tanggal 11 Juli 1994 di Desa Tamalate Kabupaten Takalar Provinsi Sulawesi Selatan. Anak kedua dari tiga bersaudara yang merupakan anak dari pasangan Rahman Dg.Sila dan Sarbina Dg.Bau. Penulis memulai dan menyelesaikan pendidikan formal pada tahun 2001-2007 di Sekolah Dasar Negeri 120 Inpres Tamalate Kabupaten Takalar.

Setelah tamat dari Sekolah Dasar penulis melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 1 Galesong Utara Kabupaten Takalar dan tamat pada tahun 2010. Kemudian setelah tamat penulis melanjutkan pendidikan ke SMA Negeri 1 Galesong Utara Kabupaten Takalar dan tamat pada tahun 2013.

Setelah tamat dari pendidikan Sekolah Menengah Atas pada tahun 2013 penulis melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi Universitas Muhammadiyah Makassar (UNISMUH) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik jurusan Ilmu Pemerintahan.